

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlangsung di lima wilayah kerja puskesmas dalam Kabupaten Simeulue kelima wilayah ini dipilih oleh karena jumlah dukun malanak masih ada, masih ada ibu hamil yang melakukan persalinan di rumah yang ditolong oleh dukun malanak, serta masih ada dukun malanak yang tidak bermitra dengan bidan. Adapun wilayah kerja puskesmas yang diteliti adalah Puskesmas Simeulue Timur, Puskesmas Kuala Makmur, Puskesmas Teupah Selatan, Puskesmas Teupah Tengah, dan Puskesmas Teupah Barat dalam Kabupaten Simeulue. Penghasilan utama masyarakat di wilayah kerja puskesmas tersebut masing-masing wilayah adalah sebagian besar bekerja sebagai petani yaitu 55% pegawai negeri sipil sebanyak 20%, perkebunan sebanyak 10%, nelayan 10%, pengusaha 5%.

Untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat perlu diperhatikan berbagai faktor, seperti sosial ekonomi, yang bersifat menunjang sektor kesehatan. Kabupaten Simeulue tingkat keluarga sejahtera rata-rata dengan katagori tahapan keluarga sejahtera masih bervariasi, ada yang masih pra sejahtera, keluarga sejahtera satu, keluarga sejatera dua, dan keluarga sejahtera tiga. Rata-rata keluarga sejahtera dua dan tiga yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan perkembangan keluarganya, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat seperti sumbangan materi dan berperan aktif dalam kegiatan masyarakat.

Kabupaten Simeulue yang terletak di luar Pulau Sumatra, secara geografis relatif terisolir, keadaan perekonomian relatif belum begitu berkembang, hanya berpusat pada ibu kota kabupaten yang jumlah penduduknya relatif lebih banyak dari kecamatan lainnya. Kondisi ini menyebabkan perkembangan Pulau Simeulue sangat bergantung pada perkembangan wilayah sekitarnya. Keadaan perekonomian Kabupaten Simeulue sangat sensitif terhadap perubahan produksi, konsumsi dan distribusi di daerah tetangga.

Penanganan keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera I, II, dan III untuk pelayanan kesehatan di Kabupaten Simeulue tahun 2017 mendapat perhatian khusus dimana semua pelayanan kesehatan dasar dan pelayanan rujukan tanpa dipungut biaya (gratis) melalui program JKN dan dilengkapi dengan program JKRA (Jaminan Kesehatan Rakyat Aceh) yang mendasar penduduk di luar masyarakat keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera I, II, dan III, sehingga seluruh masyarakat mendapatkan jaminan kesehatan secara menyeluruh (All Coverages).<sup>(37)</sup>

### **1. Letak geografis**

Lokasi yang diteliti adalah wilayah kerja puskesmas Simeulue Timur yang beribu kota Sinabang berbatasan dengan 4 perbatasan yaitu sebelah timur berbatasan dengan laut hindia, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Teupah Tengah, sebelah utara berbatasan dengan kecamatan puskesmas Kuala Makmur (desa linggi), sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Teupah Selatan. Wilayah kerja puskesmas kuala makmur terletak di desa Kuala Makmur kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue yang berbatasan dengan: Sebelah utara

berbatasan dengan kecamatan Teluk Dalam, Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Teupah Selatan, Sebelah Timur berbatasan dengan lautan hindia, sebelah barat berbatsan dengan kecamatan Teupah Barat.

Wilayah kerja puskesmas Teupah Selatan dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Teupah Tengah, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Simeulue Timur, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Simeulue Timur, sebelah timur berbatasan dengan laut samudra. Puskesmas Teupah Tengah terletak di pertengahan Pulau Simeulue diantara Simeulue Timur dan Teupah Barat. Wilayah kerja puskesmas Teupah Barat ber ibu kota salur dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Teluk Dalam, Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Teupah Selatan, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Teupah Tengah.

## **2. Angka kematian ibu (AKI)**

Angka kematian ibu (AKI) juga menjadi salah satu indikator penting dari derajat kesehatan masyarakat. AKI menggambarkan jumlah wanita yang meninggal dari suatu penyebab kematian terkait dengan gangguan kehamilan atau penanganannya (tidak termasuk kecelakaan atau kasus insidental) selama kehamilan, melahirkan dan dalam masa nifas (42 hari setelah melahirkan) tanpa memperhitungkan lama kehamilan per 100.000 kelahiran hidup.<sup>(2)</sup>

Di Kabupaten Simeulue dengan jumlah penduduk sebesar 89.117 jiwa terdapat jumlah AKI tahun 2015 sebanyak 7 kematian ibu, tahun 2016 sebanyak 5 kematian ibu, dan tahun 2017 jumlah kematian ibu tidak ada atau nihil (Akino)

Hasil Audit Maternal Perinatal (AMP) menyimpulkan bahwa penyebab kematian ibu di Kabupaten Simeulue pada Tahun 2015 adalah pre eklampsia sebanyak 28.57 % (2 kasus), invertio uteri/Pendarahan sebesar 28.57% (2 kasus), dan 14 % akibat pre eklamsi + Kelainan katup jantung + Edema paru (1 kasus), Infeksi + *Steven Jhonson Syndrome* sebanyak 14 % (1 kasus) dan infeksi paru + jantung 14% (1 kasus). Tahun 2016 dan 2017 jumlah kematian ibu tidak ada atau nihil (Akino).<sup>(2)</sup>

### **3. Pelayanan Kesehatan**

- a. Pelayanan kesehatan masa sebelum hamil dilakukan untuk mempersiapkan perempuan dalam menjalani kehamilan dan persalinan yang sehat dan selamat serta memperoleh bayi yang sehat. Dilakukan pada remaja, calon penganten; dan/atau pasangan usia subur, meliputi pemeriksaan fisik, pemeriksaan penunjang, pemberian imunisasi, suplementasi gizi, konsultasi kesehatan dan pelayanan kesehatan lainnya.<sup>(1)</sup>
- b. Pelayanan kesehatan masa hamil bertujuan untuk memenuhi hak setiap ibu hamil memperoleh pelayanan kesehatan yang berkualitas sehingga mampu menjalani kehamilan dengan sehat, bersalin dengan selamat, dan melahirkan bayi yang sehat dan berkualitas di lakukan sejak terjadinya konsepsi hingga sebelum mulainya proses persalinan dan mendapatkan pelayanan antenatal terpadu.<sup>(1)</sup>
- c. Persalinan  
Persalinan harus dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan, diberikan kepada ibu bersalin dalam bentuk 5 (lima) aspek dasar meliputi: membuat

keputusan klinik, asuhan sayang ibu sayang bayi, pencegahan infeksi, pencatatan (rekam medis) asuhan persalinan: dan rujukan pada kasus komplikasi ibu dan bayi baru lahir. Persalinan dilakukan sesuai dengan standar Asuhan Persalinan Normal (APN).<sup>(1)</sup>

d. Pelayanan kesehatan masa sesudah melahirkan

Pelayanan kesehatan bagi ibu dan pelayanan kesehatan bayi baru lahir. Pelayanan kesehatan bagi ibu paling sedikit 3 kali selama masa nifas. Satu kali pada periode 6 jam sampai dengan 3 hari pasca persalinan dan satu kali pada periode 4 hari sampai dengan 28 hari pasca persalinan dan satu kali pada periode 29 hari sampai dengan 42 hari pasca persalinan.<sup>(1)</sup>

e. Persiapan psikologis

Peristiwa kelahiran bukan hanya merupakan proses murni fisiologi belaka, akan tetapi banyak diwarnai dengan komponen psikologis, ada perbedaan yang dialami ibu yang satu dengan yang lain, pada minggu-minggu terakhir menjelang persalinan bayinya, ibu banyak dipengaruhi oleh perasaan/emosi dan ketegangan, ibu merasa cemas dapat lahir dengan lancar sehat atau cacat. Adanya dukungan moral dari pada suami atau calon ayah, kesiapan mental untuk menghadapi proses persalinan dan meyakinkan diri sebelum proses persiapan persalinan normal adalah suatu proses yang alami dan terbaik. Ibu juga amat bahagia menyongsong kelahiran bayinya yang diidam-idamkannya.

Di wilayah penelitian pada umumnya sangat percaya dan dekat dengan dukun baik untuk pertolongan persalinan maupun pengobatan penyakit yang lainnya. Budaya yang lain sangat mempengaruhi pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh masyarakat adalah keyakinan bahwa hidup dan mati ada ditangan Allah SWT, jadi ketika mengalami masalah kesehatan masyarakat cenderung untuk pasrah pada Allah Swt dan dalam budaya Simeulue disebut “*Manyarah Pado Allah SWT*”<sup>(15)</sup>

#### 4.1.1. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data dari wilayah puskesmas sarana dan prasarana kesehatan yang terdapat di wilayah penelitian mencakup posyandu, puskesmas pembantu dan klinik bersalin. Sarana dan prasarana ini kuat mendukung proses berlangsungnya kemitraan dukun malanak dan bidan. Berikut merupakan tabel sarana dan prasarana yang terdapat di wilayah penelitian.

**Tabel 4.1**

#### **Sarana dan Prasarana Kesehatan di Lokasi Penelitian**

<b>Sarana dan Prasarana kesehatan</b>	<b>Jumlah</b>
Puskesmas	6 unit
Puskesmas Pembantu	34 unit
Poskesdes	14 unit
Pos Posyandu	88 unit
Klinik Bersalin Swasta	4 unit

*Sumber: RPJM Puskesmas Kabupaten Simeulue*

#### 4.2. Deskripsi karakteristik partisipan

Pada penelitian ini, partisipan terdiri dari dua yaitu partisipan dan partisipan kunci. Proses pengumpulan data pada kedua partisipan ini dilakukan dengan wawancara mendalam. Karakteristik partisipan dapat dilihat dari umur, tingkat pendidikan, alamat serta status partisipan.

Berikut adalah tabel karakteristik partisipan :

**Tabel 4.2**

**Karakteristik Partisipan dan Partisipan Kunci**

<b>NO</b>	<b>Kode Partisipan</b>	<b>Umur</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Alamat</b>	<b>Status Partisipa</b>
1.	BD1	32	AMd Keb	P.Kota batu	Bides
2.	BD2	30	AMd Keb	P.Air pinang	Bides
3.	BD3	28	AMd Keb	P.Sneubok	Bides
4.	BD4	25	AMd Keb	P.Matan urung	Bides
5.	BD5	24	AMd Keb	P.Angkeu	Bides
6.	DK1	65	SD	DS.Kolok	Dukun
7.	DK2	61	SD	DS.Air pinang	Dukun
8.	DK3	59	SD	DS.Sneubok	Dukun
9.	DK4	57	SD	DS.Matan urung	Dukun
10.	DK5	55	SD	DS.Angkeu	Dukun
11.	NF1	43	SLTA	DS.Angkeu	Nifas
12.	NF2	24	SLTA	DS.Sneubok	Nifas
13.	TOMA	63	SLTA	DS.Sinabang	Tokoh Masyarakat
14.	TODA	58	SLTA	SK.Karya	Tokoh Adat

*Sumber: Hasil Wawancara Mendalam dengan Partisipan pada Bulan Juli Sampai Agustus 2018.*

### **4.3. Hasil penelitian berdasarkan studi kasus**

Penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu obyek yang disebut sebagai kasus yang dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data. Studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologis, tetapi sebuah pilihan untuk mencari kasus yang perlu diteliti. Dengan kata lain keberadaan suatu kasus merupakan penyebab diperlukannya penelitian studi kasus.

#### **4.3.1. Sumber daya kemitraan**

Sumber daya dalam kemitraan bidan dan dukun adalah segala sesuatu yang mendukung proses kemitraan. Adapun sumber daya yang dimaksud mencakup daya dukung finansial untuk membiayai proses kemitraan, sarana-prasarana seperti ruang bersalin yang sehat dan alat-alat kesehatan yang menunjang persalinan yang sehat dan dukungan transportasi yang mendukung rujukan.<sup>(16)</sup>

##### **4.3.1.1. Dukungan finansial**

Dana merupakan sumber daya yang mendukung proses kemitraan dukun dan bidan dalam pertolongan persalinan. Dana ini digunakan untuk membiayai proses kemitraan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan dukun yang bermitra, bidan dan pemegang program mereka mengatakan bahwa tidak ada dana khusus dari pemerintah untuk mendanai program kemitraan ini. Pernyataan dari dukun bidan dan pemegang program dapat dilihat sebagai berikut.<sup>(16)</sup>



*“Nga biaya mek karajosamo adu nehu pernah nga”*

“Kalau dana untuk kerjasama tidak pernah ada“

(wawancara mendalam,,BD)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada dana khusus yang dipersiapkan untuk mendanai kemitraan ini. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Tobroni (2011) mengenai kemitraan dukun malanak dengan bidan di Kabupaten Bojonegoro bahwa Pemerintah melalui Dinas Kesehatan Provinsi mengalokasikan dana dekonsentrasi untuk pelaksanaan program kemitraan dukun dengan bidan. Terbukti bahwa dengan adanya dana kemitraan ini berhasil menembus target dengan pencapaian pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan mencapai 99,34% dan angka kematian ibu dan bayi mengalami penurunan.

Penelitian lain yang di lakukan Dedik mengenai kemitraan bidan dengan dukun di Kabupaten Trenggalek, mengindikasikan bahwa keberhasilan kemitraan di tempat ini tidak terlepas dari adanya dukungan dana pemerintah melalui dinas kesehatan. Dinas kesehatan memberikan dana bergulir kepada puskesmas untuk diberikan kepada dukun setiap merujuk persalinan.

Dalam pedoman pelaksanaan kemitraan antara bidan dengan dukun dijelaskan bahwa ada dana yang disiapkan oleh pemerintah yang berasal dari APBD (melalui dinas kesehatan dan puskesmas).

Dana Jaminan Persalinan (jampersal) sumber dana dari pihak ketiga atau pun dana dari swadaya masyarakat desa atau swadaya bidan setempat untuk mendanai program kemitraan ini. Dana tersebut digunakan untuk pendataan kesehatan ibu dan anak, pertemuan-pertemuan, koordinasi, pelatihan bagi bidan dan

dukun pemberian transport bagi dukun setiap kali mengantar ibu hamil ke fasilitas kesehatan, insentif untuk dukun setiap persalinan yang dirujuk ke bidan, pelatihan-pelatihan berkala dukun dengan bidan dan penyediaan sarana prasarana pendukung kemitraan.<sup>(10)</sup>

Dari aspek finansial kemitraan antara bidan dengan dukun malanak di Wilayah Kerja Puskesmas dalam Kabupaten Simeulue belum mendapat perhatian dari segi finansial menandakan ketidak seriusan Pemerintah dalam menangani masalah persalinan. Hal ini tentu menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan kemitraan bidan dan dukun malanak selama ini. Dapat di prediksi juga bahwa kedepannya kemitraan ini tidak akan berkembang dan berhasil tanpa adanya dukungan dana baik dari Pemerintah maupun Swasta.<sup>(16)</sup>

#### **4.3.1.2. Sarana dan prasarana penunjang**

Sarana dan prasarana merupakan salah satu sumber daya yang sangat mendukung proses kemitraan dukun malanak dan bidan. Sarana dan prasarana tersebut mencakup fasilitas kesehatan seperti poskesdes, pustu, posyandu dan puskesmas, ruang bersalin dan alat-alat yang menunjang persalinan yang sehat, akses jalan yang baik serta dukungan sarana transportasi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap bidan yang bermitra, mereka mengatakan bahwa sarana dan prasarana penunjang kemitraan masih belum memadai. Pernyataan dari kedua bidan tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

*“Pekakaik malaherkan alek ruangan bersalen. Karano apobilo ado lengkap alek adu tasadio ruangan eben ami manolong pasien, Karano inambo ma’i ere lengkap masarek sahinggo bilomano dokun malanak fesang manelon ibuk singa maida malelai jama’i dapek manolong, Singa paleng utamo di perlukan adolah alelewan/transportasi desa.”*

“Alat partus dan ruang untuk bersalin. Karena apabila tidak lengkap alat dan tidak tersedia ruangan bagaimana kami menolong pasien, karena kami punya disini lengkap semua sehingga apabila dukun malanak datang mengantar ibu hamil untuk bersalin kami dapat menolong, Yang paling utama dibutuhkan adalah transportasi/ambulance desa.”

(wawancara mendalam, BD1)

*“Lampu, banon ere’an, ruangan malelai, transportasi, alat malelai salamo ere singa lengkap sao set alat malelai, ruangan malelai sao dul, lampu maru ngahai kurang alelewan(ambulance desa) ade ere samo sakali.”*

“Lampu, tempat tidur, ruangan bersalin, transportasi, alat partus, selama ini yang lengkap satu set alat partus, ruangan bersalin hanya satu, lampu juga masih kurang transportasi (ambulance desa) tidak ada sama sekali.”

(wawancara mendalam ,BD2)

Berdasarkan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang terdapat di lokasi penelitian belum memadai untuk menunjang pelaksanaan kemitraan ini. Dimana belum tersedianya sarana transportasi seperti ambulance desa untuk merujuk ibu hamil yang akan bersalin. Hal ini tentunya menghambat proses rujukan ibu hamil oleh dukun. Dalam panduan kemitraan antara bidan dan dukun ambulance desa juga merupakan sarana yang mendukung proses kemitraan.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Yusriani dan amaliah Oktaviani (2014) mengenai kemitraan antara bidan dan dukun, membuktikan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara ketersediaan fasilitas dengan kelancaran program kemitraan tersebut.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Adriana Nara (2014) menemukan bahwa ada hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan pemanfaatan fasilitas persalinan oleh ibu hamil. Dimana kesulitan menjangkau fasilitas kesehatan karena terbatasnya sarana transportasi membuat ibu memutuskan tidak bersalin difasilitas kesehatan.

Dalam pelaksanaan kemitraan dukun dan bidan, dibutuhkan sarana dan prasarana pendukung yang juga merupakan prasyarat keberhasilan pelaksanaan kemitraan tersebut. Beberapa prasarana dasar yang perlu ada dalam pemberian pelayanan oleh bidan adalah puskesmas, pusku, poskesdes, rumah tunggu kelahiran, posyandu, yang dilengkapi listrik dan air bersih. Sedangkan sarana yang menunjang kemitraan diantaranya mobiler, alat kesehatan, buku pegangan bidan dan dukun, baju seragam dukun, peralatan P3K, media penyuluhan dan sarana transportasi.<sup>(16)</sup>

Fasilitas kesehatan yang dilengkapi oleh alat-alat persalinan yang sehat dan tenaga yang berkompeten menjadi prasyarat utama dalam menangani persalinan. Akan tetapi kelengkapan fasilitas kesehatan ini tidak menjamin peningkatan rujukan persalinan oleh dukun bila sulit diakses dan dijangkau.

#### **4.3.2. Karakteristik partner**

Karakteristik partner berpengaruh terhadap sebuah proses kemitraan kualitas-kualitas personal seperti pengetahuan dan ketrampilan, motivasi, dan persepsi mamfaat merupakan elemen dari karakteristik partner yang berpengaruh terhadap sebuah proses kemitraan. Dalam penelitian ini. Peneliti menjabarkan karakteristik ke dalam dua tema besar yaitu ketrampilan dan keahlian serta motivasi.

#### 4.3.2.1. Keterampilan dan keahlian

Ketrampilan dan keahlian yang dimiliki oleh setiap partner sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan sebuah kemitraan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan bidan dan dukun yang bermitra mengenai keterampilan mereka dalam membantu persalinan, sebagian besar mengatakan bahwa kompetensi mereka sudah sangat memadai dalam hal membantu persalinan. Berikut kutipan pernyataan dari para dukun malanak terkait dengan keterampilan bidan dalam hal menolong persalinan.

*“Caro manolong simalelai, Sabe a o manelon ibuk singa mangida malelai salalu u simak lakik siya sebu-sebu ne manolong singamalelai iya alek sa’a nisokong alat singa lengkap.”*

“Keterampilan menolong persalinan, setiap saya mengantar ibu yang mau untuk bersalin saya selalu mengamati dan mereka sangat pintar-pintar menolong persalinan apalagi ditunjang oleh alat yang lengkap”

(wawancara mendalam,DK1)

*“Caro manolong malelai alek sia marepon lakek de’enne, Nga alek pakat ek puskesmas salalu a o daajak mae sa’a pangalaman o betemi mangko sa’a gera a o.”*

“Ketrampilan menolong persalinan dan komunikasinya mereka itu bagus. Kalau ada pertemuan di puskesmas saya selalu diajak ikut jadi pengalaman saya bertambah makanya senang saya”

(wawancara mendalam, DK2)

Sedangkan Pernyataan dari para bidan terkait dengan kompetensi para dukun malanak dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

*“Caro manjago sifeselan tek gangguan roh jahek, alek mangeba uek dak singang matu’aek dibaco ayat-ayat suci Al-qur’an makone masyarakat ek ere paleng sia picayo mek dukun malanak, masyarakat ek ere ngahai daongan dukun malanak sabagai pandampeng ainaupon isira ngang sia dok fasilitas kesehatan malelai.”*

“Ketrampilan menjaga ibu hamil dari gangguan roh jahat, dan memberi air minum yang sudah dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur’an, makanya masyarakat disini sangat percaya pada dukun malanak masyarakat disini masih panggil dukun malanak sebagai pendamping walaupun mereka sudah difasilitas kesehatan melahirkan.”

(wawancara, BD3)

*“isiraya singa dakarajokan adat-istiadat kaagamoan alek mambaco ayat-ayat suci Al-Qur’an sa’a daba dainom uek odeng mawi supayo mamba mamenang jallanne malelai isira, aduon sia nehu manolong lanjar mek singa akoik tapi maba uek odeng singang diba rok’a-rok’a mawi alek istilah salusu tujuanne mampelancar jallanne mangaktuhu anak neya.”*

“ Mereka hanya melakukan ritual/keagamaan dengan membaca ayat-ayat suci Al- Qur’an lalu dikasih minum air putih saja supaya untuk meluncurkan proses persalinan mereka, tidak pernah bertindak langsung dengan pasien tetapi hanya memberikan air putih yang sudah di bacakan ayat suci AL-Qur’an saja dengan istilah salusu yang bertujuan untuk memperlancar proses kelahiran bayinya

“

(wawancara mendalam BD4)

Berdasarkan pemaparan diatas, dukun malanak dan bidan saling mengakui ketrampilan dan kelebihanannya masing-masing dalam bermitra. Dukun malanak mengakui bahwa para bidan memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai dalam menolong persalinan melalui pendidikan formal yang telah mereka tempuh. Hal inilah yang mendorong para dukun malanak yang bermitra di Kabupaten

Simeulue selalu merujuk ibu bersalin agar ditangani oleh para bidan. Sementara itu pada bagian lain, para bidan mengakui bahwa pengetahuan para dukun terutama yang berkaitan dengan hal-hal supranatural dan yang dipegang teguh oleh kepercayaan masyarakat tradisional merupakan kualitas personal dari para dukun malanak yang sangat diperlukan dalam kemitraan ini.

Kemitraan dibangun untuk memadukan ketrampilan dan keahlian serta sumber daya yang lain untuk menangani suatu permasalahan. Pemetaan ketrampilan dan keahlian ini akan memudahkan dalam pembagian peran dan tugas dalam bermitra untuk menghindari terjadinya tumpang tindih dalam pelaksanaan kegiatan. Dalam konteks kemitraan dukun malanak dan bidan dukun memiliki keahlian dalam hal supranatural dan budaya setempat, sedangkan bidan memiliki keahlian dalam menangani persalinan sehingga kedua ketrampilan ini dipadukan untuk menangani masalah persalinan.

Hendaknya keahlian dan ketrampilan ini dipahami oleh setiap anggota mitra sesuai dengan landasan kemitraan yang menyebutkan bahwa para pihak yang bermitra harus saling memahami kemampuan masing-masing dimana bidan memiliki kemampuan teknis dan tugas utama dalam membantu persalinan ibu sedangkan dukun malanak memiliki pengaruh dan dipercaya masyarakat. Masing-masing kemampuan tersebut saling sinergi dan perlu dioptimalkan dalam mendukung persalinan yang aman dan selamat bagi ibu.

#### **4.3.2.2. Motivasi**

Karakteristik partner yang lain adalah motivasi. Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan individu itu untuk

melakukan kegiatan-kegiatan tertentu (Notoatmodjo,2012). Berdasarkan wawancara, dukun percaya bahwa bidan dapat menangani persalinan dengan mudah berkat pengetahuan dan ketrampilan yang mereka peroleh dari pendidikan formal. Dengan demikian para dukun malanak terdorong untuk bekerjasama dengan para bidan. Sementara itu para bidan mempunyai persepsi bahwa para dukun malanak mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan ibu hamil dan masyarakat masih menaruh kepercayaan yang begitu tinggi terhadap peran dukun malanak dalam menangani persalinan.<sup>(33)</sup>

Pengakuan dari para dukun malanak mengenai motivasi yang mendorong mereka untuk bekerjasama dengan bidan dalam menangani persalinan. Pernyataan dari dukun malanak dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut.

*“Karano dumaar ngang kaluar Peraturan Pemerintah Daerah Kabupaten Simeulue Taun 2013. Satiok sifeselan harus malelai ek fasilitas kesehatan sa’a nitolong alek bidan, Makone dek o satiok alek sifeselan singang maida malelai salalu u selon mek fasilitas kesehatan/PUSTU alek lanjar malapor mek bidan. Maso fahai kaluar peraturan iya. Dek o ere ngahai teher a o manolog malelai ek luma nga da ongan singa maida malelai u tolong”.*

“Karena sekarang sudah keluarnya Peraturan Pemerintah Daerah Kabupaten Simeulue Nomor 12 tahun 2013. setiap ibu hamil harus bersalin di fasilitas kesehatan dan di tolong oleh bidan, Makanya saya setiap ada ibu hamil yang akan bersalin saya selalu antar kefasilitas kesehatan/PUSTU dan terlebih dahulu melapor ke bidan. Masa sebelum adanya peraturan tersebut. saya ini masih aktif menolong persalinan di rumah bila dipanggil oleh ibu yang mau melahirkan saya bantu”

(wawancara mendalam, DK3)



*“Matuaik nga peraturan pamerintah daerah, Dek o ere torut a o gera, daajak a o lanjar bekarajosamo gera bak gera harus u afen. Pekeran o satiok singa maidah malelai adu salamone lancar ek bahak iya malelai, sawaktu-waktu takeder sulet aduagak mangatasine mesa ngang alek bidan mangeba tindakan manolong singa malelai iya.”*

“Sesudah adanya peraturan pemerintah daerah, saya turut senang, saya diajak terus bekerjasama suka tidak suka harus saya ikut. Saya juga berfikir setiap ibu yang mau melahirkan tidak selamanya lancar dalam persalinan sewaktu-waktu terjadi kesulitan saya tidak bisa mengatasinya sendiri sudah ada bidan memberi tindakan pertolongan pada ibu yang melahirkan”

(wawancara mendalam DK4)

Pada pihak lainnya, para bidan mengatakan bahwa mereka bekerjasama dengan para dukun malanak karena kepercayaan masyarakat yang masih percaya terhadap para dukun malanak, berikut pernyataan para bidan mengenai alasan mereka melakukan kerjasama dengan para dukun malanak.

*“Karano sabagian gadang ibu hamil labih picayo dukun malanak untuk manolong malahikan, dengan adonyo karajosamo ko harapan kami dukun malanak salalu mangantekan urangtu kasiko sahinggo labih banyak yang malahikan di fasilitas kesehatan”*

“ Karena Sebagiaian besar ibu hamil lebih percaya dukun malanak untuk menolong persalinan, Nah dengan adanya kerjasama ini harapan kami dukun malanak selalu mengantar mereka ke sini sehingga lebih banyak yang melahirkan di fasilitas kesehatan”

(wawancara, BD4)

*“Wi ere karano dokun malanak paleng aken mek isira salamo ere isiraya paleng acok mepareso feselda mek dokun malanak. Masyarakat lebinan sia aken mek dokun malanak dari pado mek petugas kesehatan, sahinggo ma’i ajak dokun malanak bekarajosamo sahinggo sa’a dokun malanak mangatuk ibuk singa feselan baro alek manelon ibuk singa malelai mek bidan/fasilitas kesehatan.”*

“Begini karena dukun malanak sangat dekat dengan mereka, Selama ini mereka lebih sering periksa hamil ke dukun malank. Masyarakat lebih dekat dengan dukun malanak dari pada petugas kesehatan, sehingga kami mengajak dukun malanak bekerjasama sehingga dukun malanak melaporkan ibu hamil baru dan mengantarkan ibu yang bersalin ke bidan/fasilitas kesehatan.”

(wawancara mendalam,BD)

Sesuai dengan data diatas para dukun malanak di kabupaten Simeulue bekerjasama dengan para bidan, karena para bidan mengajak mereka untuk bekerjasama dalam menangani persalinan. Selanjutnya menurut seorang dukun malanak, kerjasama ini mempermudah mereka dalam menangani persalinan berkat pengetahuan dan ketrampilan khusus yang dimiliki oleh para bidan. Dengan kata lain, para dukun malanak yakin dengan kredibilitas para bidan dalam menangani persalinan.

Para dukun malanak memandang pendidikan dan keterampilan para bidan sebagai motivasi yang mendorong mereka untuk bekerjasama dengan para bidan. Sementara itu pada bagian lain, para bidan di Kabupaten Simeulue juga melihat adanya kualitas personal yang dimiliki para dukun malanak.

Berdasarkan data tersebut dapat digambarkan bahwa kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap para dukun malanak dan keberadaan dukun malanak yang dekat dengan masyarakat, akhirnya mendorong para bidan untuk bekerjasama dengan para dukun malanak.

Penelitian Anggorodi di Sulawesi tenggara dan Cirebon Jawa Barat membuktikan bahwa peran dukun di masyarakat masih cukup signifikan. Hal ini

terjadi karena besarnya kepercayaan masyarakat akan pertolongan para dukun. Kepercayaan masyarakat terhadap dukun malanak ini hendaknya ditanggapi oleh para bidan untuk melakukan kerjasama dengan para dukun malanak dalam menangani persalinan.

Dalam pedoman kemitraan dukun malanak dan bidan dijelaskan mengenai karakter bidan yaitu pengetahuan, ketrampilan masih muda dan miskin pengalaman sedangkan karakter dukun malanak adalah holistik, terpercaya, diterima oleh masyarakat dan ada dimana-mana. Dengan demikian kemitraan antara bidan dan dukun malanak sebenarnya dibangun di atas kualitas-kualitas personal ini.<sup>(48)</sup>

#### **4.3.2.3. Relasi antara partner**

Relasi antara partner dalam kemitraan antara bidan dengan dukun mencakup kepercayaan, penghargaan dan konflik. Tingkat kepercayaan yang tinggi antara partner menandakan baiknya relasi yang dibangun antara mereka. Penghargaan antara partner juga menunjukkan atau buruknya relasi antara partner dalam bermitra. Demikian pun halnya dengan konflik dan mekanisme penyelesaian konflik juga menandakan relasi antara bidan dan dukun dalam bermitra.<sup>(48)</sup>

Berdasarkan wawancara peneliti dengan para dukun malanak yang bermitra di wilayah kerja puskesmas dalam Kabupaten Simeulue. Sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa sejauh ini relasi mereka dengan para bidan tidak mengalami persoalan. Bukti nya mereka selalu mengantar pasien untuk di tangani oleh para bidan. Pernyataan para dukun malanak terlihat pada kutipan berikut:

*“Dai buk bidan karano satiok alek ibu hamil singa maida malaherkan salalu u selon mek pustu dan kalau pun nga singa maida malaherkan ek luma O, uruon keluarga ne malapor mek bidan.”*

“Boleh buk bidan karena setiap ada ibu hamil yang akan bersalin saya selalu antar ke pustu dan kalau pun ada yang melahirkan dirumah saya akan disuruh keluarganya untuk pergi lapor ke bidan.”

(wawancara mendalam,DK)

*“Dai buk bidan ado nehu nga perbedaan pandapek karano dek o salalu malafen araya singa ra tidau. Kalau da ruon so’i so’ode dek o salalu malafen. Wi maru kalau manelon ibuk hamil dek o salalu datidau malafen samo alek bidan”.*

“Boleh buk bidan tidak pernah ada perbedaan pendapat karena saya selalu ikut apa yang mereka mintak. Kalau mereka suruh ini itu saya selalu ikut seperti kalau merujuk ibuk hamil saya selalu di mintak ikut bersama bidan.”

(wawancara mendalam, DK)

*“Dai buk bidan de’o ere biaso da ongan, kalau alek posyandu adou masalah alek isira”*

“Boleh buk bidan saya ini biasa dipanggil kalau ada posyandu dan tidak ada masalah dengan mereka”

(wawancara mendalam,DK)

Pengakuan yang sama juga diberikan oleh para dukun malanak mengenai relasi mereka dengan para bidan sejauh ini. Pernyataan mereka dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

*“Lumayan mare’en alek mesa dukun malanak singa bahai berhasil karajosamo alek ise , padohal jama’i ngang mamba paratian singa lebih mek ise, ngang ya ma’i angkek manjadi kader tapi samo mang aduo perubahan”*

“Lumayan baik hanya ada satu dukun malanak yang belum berhasil kerjasamanya padahal kami sudah memberikan perhatian yang lebih pada dia. Kami sudah angkat dia jadi kader tapi sama saja tidak ada perubahan.”

(wawancara mendalam,DK)

*“Aduon pernah alek masalah, kalau singa karajosamo alek jama’i masarek mare’en de’en mawi karano isira tiok alek singa maida masancal isira salau manelon mek jama’i”*

“Tidak pernah ada masalah, kalau yang bekerjasama dengan kami semuanya baik-baik saja karena mereka tiap ada yang akan bersalin mereka selalu antar ke kami.”

(wawancara mendalam, BD)

Relasi yang terjalin dengan baik antara bidan dengan dukun malanak ini terlibat dalam jawaban mereka bahwa sejauh ini mereka hampir tidak pernah mengalami konflik. Berdasarkan wawancara peneliti dengan para dukun malanak yang bermitra, mereka mengatakan bahwa sejauh ini tidak ada konflik yang terjadi antara mereka dengan bidan, karena mereka sudah saling memahami peran dan kompetensi masing-masing, Berikut adalah pernyataan para dukun malanak terkait dengan relasi mereka dengan para bidan.

*“Aduon pernah alek masalah salamo ere alek bidan. Isira masarek mare’en-de’en mawi kalau alek singa maida dirujuk, dek o sering datidauo malafen maruo alek bidan, dok pustu atane mare;en de’en”*

“ Tidak pernah ada masalah selama ini dengan bidan. Mereka semua baik-baik saja kalau ada yang mau dirujuk, saya sering diminta ikut juga oleh bidan di pustu itu orangnya baik-baik”

(wawancara mendalam,DK)

*“aduon pernah alek masalah karano dek o salalu malafen araya singa rada.”*

“tidak pernah ada masalah karena saya selalu menuruti apa yang mereka inginkan.”

(wawancara mendalam,DK)

*“Aduon pernah alek masalah, kalau posyandu dek o biasone malefen a’o alek isira”*

“Tidak pernah ada masalah, kalau posyandu saya biasanya ikut juga dengan mereka.”

(wawancara mendalam,DK)

Pernyataan yang sama juga diberikan oleh para bidan terkait dengan relasi mereka dengan para dukun malanak sejauh ini. Sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa sejauh ini antara mereka dengan para dukun malanak tidak pernah terjadi konflik yang menyebabkan buruknya relasi antara mereka. Berikut adalah pernyataan dari para bidan mengenai relasi mereka dengan para dukun malanak.

*“Aduon nga tok dumaar alek masalah masarek mare’en-de’en mawi”*

“Tidak ada, sejauh ini tidak ada masalah semuanya baik-baik saja.”

(wawancara mendalam,BD)

*“Aduon pernah nga masalah, kalau singa karajosamo alek jama’i masarek mare’en-de’en mawi karano isiraya satiok alek singa maida masancal salau daselon melk bidan”*

“Tidak pernah ada masalah, Kalau yang kerjasama dengan kami semuanya baik-baik saja karena mereka tiap ada yang akan bersalin mereka selalu antar ke bidan.”

(wawancara mendalam,BD)

Relasi yang terjalin baik antara bidan dengan dukun malanak ini juga terlihat dari rasa saling menghargai di antara mereka. Para dukun malanak menghargai bidan sebagai orang yang mempunyai kompetensi formal dalam menolong persalinan, dan sebaliknya para bidan menghargai para dukun malanak yang sudah berpengalaman dalam menolong persalinan. Pernyataan pada dukun malanak dan bidan, terlihat dalam kutipan wawancara berikut:

*“Paleng siya uhargai bu bidan, bantuk ne siya uhargai alek singa hamil salalu u selon mek pustu soiye mawi bantukne penghargaan o ya. Kan muillah jama’i diak kampong ere ado sahum singa-nga singa maiba mek isira”*

“Saya sangat menghargai mereka bu bidan. Bentuk penghargaan saya kalau ada ibu hamil saya selalu antar ke pustu itu saja bentuk penghargaan saya. Bu bidan tau kan kami yang di kampung ini tidak punya apa-apa untuk kasih mereka.”

(wawancara mendalam,DK)

*“Dise ibuk anado aduon, ebeen karajosamo ere mek amon kalau akduon saleng ita manghargoi, Bantok karajosamo o mek isira dek o ere malafen mawi isira araya singa rada ibuk”*

“Iya ibu kenapa tidak, Bagaimana kerjasama ini ke depannya kalau tidak saling menghargai, Bentuk penghargaan saya terhadap mereka ya saya mengikuti apa yang mereka inginkan itu saja ibu.”

(wawancara mendalam,DK)

*“Dek o mangharagai isira buktine satiok siya mangida posyandu salalu daongan ao sabe a’o fesang ”*

“Saya menghargai mereka buktinya setiap kali kegiatan posyandu mereka panggil saya selalu datang.”

(wawancara mendalam, DK)

*“ Dise jama’i manghargoi isira bantuk manghargoine asal alek kegiatan tingkek puskesmas jama’i ere salalu maiundang siya sa’a isiraya mandapek siya kepeng perjalanan. Nga tingkek desa ade ere dahan tarimokasih mawi”*

“Iya kami menghargai mereka. Bentuk penghargaannya bila ada kegiatan tingkat puskesmas kami selalum mengundang mereka untuk hadir dan mereka mendapatkan uang transport. Kalau untuk tingkat desa tidak ada hanya ucapan terimakasih saja”

(wawancara mendalam, BD)

*“Ade ere panghargoine dumaar ere biaya malaherken mek petugas ade ere. Masarek malaherken gratis jadine ade ere kepeng mamayar dukun malanak. Panghargo bukan ne ade ere maru, paleng ami marepon-repon mareen-reen mawi alek isira karano depon ere singa paleng penting”*

“Tidak ada penghargaan, Sekarang ini dana persalinan untuk petugas tidak ada. Semua persalinan gratis jadi kami tidak ada uang untuk bayar dukun malanak. Bentuk penghargaan lain juga tidak ada. Paling kami ngomong-ngomong baik-baik saja dengan mereka karena komunikasi ini yang paling penting.”

(wawancara mendalam, BD)

Bertolak dari isi yang telah dideskripsikan di atas, dapat disimpulkan bahwa para dukun malanak dan bidan yang bermitra di wilayah kerja puskesmas dalam Kabupaten Simeulue, berkomitmen penuh untuk mengutamakan kepentingan ibu hamil. Hal ini tampak dari pengakuan dari para dukun malanak yang mengatakan bahwa, walaupun mereka tidak mendapatkan apa-apa dari kemitraan ini, khususnya keuntungan finansial, mereka akan terus bekerjasama demi kepentingan ibu hamil, Pengakuan yang sama juga di utarakan oleh para bidan yaitu bahwa mereka mementingkan keselamatan ibu hamil, komitmen ini juga diperkuat dengan



tersedianya layanan BPJS yang memungkinkan semua ibu hamil mendapatkan pelayanan secara gratis.

Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa hingga saat ini para dukun malanak dan bidan yang bermitra di wilayah kerja puskesmas dalam Kabupaten Simeulue, berkomitmen untuk tetap melanjutkan kerjasama ini demi keselamatan ibu hamil.

Notoatmodjo menjelaskan bahwa suatu kemitraan dalam program kesehatan akan mencapai tujuan apabila pihak yang bermitra mampu meningkatkan apa yang menjadi komitmen bersama. Komitmen adalah suatu kesediaan dan pengorbanan baik dari waktu, pikiran, tenaga dan sebagainya dari masing-masing pihak yang bermitra terhadap pemecahan masalah kesehatan yang telah disepakati bersama.

Dukun malanak dan bidan yang bermitra di wilayah kerja puskesmas dalam Kabupaten Simeulue telah mampu meningkatkan komitmen bersama dengan bersedia mengorbankan waktu dan tenaga mereka untuk menangani persalinan. Dengan adanya komitmen dari kedua belah pihak ini diharapkan dapat meningkatkan proporsi pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi.<sup>(49)</sup>

#### **4.3.3. Lingkungan eksternal**

Pengaruh lingkungan eksternal dalam kemitraan antara bidan dan dukun malanak, dalam penelitian ini mencakup dukungan dari berbagai pihak yaitu dukungan dari keluarga para dukun malanak menyatakan tidak keberatan dukun malanak membantu bidan difasilitas kesehatan dalam pertolongan persalinan,

keluarga para dukun siap mengantar dukun malanak kapan dibutuhkan karena sebagai amal ibadah dukun malanak kepada masyarakat.<sup>(42)</sup>

Dukungan tokoh adat mengatakan bahwa sangat mendukung kerjasama seperti ini antara dukun malanak dengan bidan yang di tempatkan oleh pemerintah. Apalagi kita ini di kota tidak bagus kalau bersalinnya masih memakai tenaga dukun malanak. Perannya hanya mendampingi bidan dalam memberikan sugesti dan ritual keagamaan pada ibu yang hendak bersalin. Sementara bidan sudah banyak makanya saya sangat setuju kalau ada kerjasama dukun malanak dengan bidan supaya kedepan semakin baik menjalin kerjasama ini untuk kepentingan masyarakat terutama bagi ibu yang mau melahirkan.<sup>(42)</sup>

Dukungan tokoh masyarakat mengatakan bahwa sangat setuju kerjasama dukun malanak dengan bidan sangat membantu masyarakat dalam menangani persalinan, kalau terjadi komplikasi bidan yang lebih mengerti dan cepat menanganinya.

Dukungan tokoh agama mengatakan bahwa kerjasama yang dibuat ini sangat diterima oleh masyarakat di Kabupaten Simeulue karena seorang dukun malanak dalam menangani persalinan, selalu bermohon kepada Allah SWT. agar ibu yang melahirkan yang ditolong oleh dukun malanak dengan bidan tersebut lancar aman dan selamat ibu dan bayinya. Untuk peran utama penolong persalinan adalah bidan, dan dukun malanak sebatas mendampingi bidan dan memberikan sugesti sesuai adat istiadat yang ada di Kabupaten Simeulue.

Dukungan dari ibu nifas penerima jasa bidan dan dukun malanak ibu nifas mengatakan bahwa saya sangat setuju dan senang kerjasama dukun malanak

dengan bidan dalam membantu persalinan. Karena saya langsung mengalaminya bersalin difasilitas kesehatan saya tetap ditemani oleh dukun malanak. Saya disuruh membaca do'a pada saat proses persalinan berlangsung, menyuguhkan air minum yang telah dibacakan ayat-ayat suci AL-Qur'an pada saat proses persalinan, memotivasi saya pada saat persalinan dengan cara mengelus-elus perut saya sambil menyuruh berzikir untuk mengurangi rasa nyeri sehingga lebih aman dan nyaman ketika saat proses persalinan berlangsung.<sup>(21)</sup>

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti, para dukun malanak umumnya mengakui bahwa keluarga sangat mendukung kerjasama bidan dengan para dukun malanak.

Berikut pernyataan para dukun malanak mengenai dukungan keluarga terhadap kerjasama dukun malanak dengan para bidan.

*“Dise ibuk bidan isiraya moloteher manyokong, Kalau nga singa manuruik fengi alek falal isiraya ado nehu sia suek sa'a maru isiraya rada me manelon dek o mek luma singa malelai iya”*

“Iya bu bidan mereka sangat mendukung. Kalau ada yang panggil malam hari dan siang hari mereka tidak pernah marah dan mereka setia untuk mengantar saya ke rumah ibu hamil.”

(wawancara mendalam,DK)

*“Isiraya manyokong ibuk buktine salamo ere isiraya aduon nehu sia manyuek'i dek o nga a o kaluar fengi-fengi me manelon singa feselan isiraya salalu manelon dek o nga haluar fengi”*

“Mereka mendukung ibu buktinya selama ini mereka tidak pernah memarahi saya kalau saya keluar malam-malam untuk merujuk ibu hamil bahkan mereka selalu mengantar saya pada saat keluar malam hari.”

(wawancara mendalam,DK)

*“Isiraya manyokong ibuk bidan, Isiraya maru ado sia afel marepun, Nga alek singa manuruik dek o fengi alek falal isiraya salalu manelon dek o”*

“Mereka mendukung bu bidan. Mereka juga tidak banyak ngomong, Kalau ada yang panggil saya malam hari mereka selalu setia mengantar saya.”

(wawancara mendalam,DK)

Selanjutnya berdasarkan wawancara peneliti dengan dukun malanak dan bidan yang bermitra terkait dengan dukungan masyarakat, mereka mengatakan bahwa sejauh ini masyarakat cenderung mengakui kerjasama ini, Walaupun masih ada yang lebih memilih para dukun malanak dalam hal menolong persalinan.

Berikut kutipan wawancara:

*“ Dai ibuk bidan isiraya manyokong, karano isiraya maru paleng sia gera malelai ek bano mo ere. Dokun malanak ek ere dek o dol nga uahan etei mek bano bidan malelai isira rada malafen”*

“Iya bu bidan mereka mendukung, karena mereka juga sangat antusias untuk melahirkan di tempat bidan ini, Dukun malanak kalau saya bilang ayo ke tempat bidan untuk bersalin mereka pasti mengikut.”

(wawancara mendalam, BD,DK)

*“Ngahai singa bahai manyokong karano ngahai singa mangida malelai ek luma, Tapi maru dek o salalu mangatuk an supayo singa feselan malelai ek bano bidan karano ngang ami karajosamo alek bidan”*

“Masih ada yang belum mendukung karena masih ada ingin melahirkan di rumah, Akan tetapi saya selalu memberitahukan agar si ibu hamil melahirkan di tempat bidan karena kami sudah bekerjasama dengan bidan.”

(wawancara mendalam,DK)

*“Dokun malanak karano isiraya satiok sia niahan dokun malanak malelai ek ere salalu rada, kadang maru nga singa fesang ya mawi adu alek dokun malanak. Nga maru mesa daro “singa patangakar”*

“Dukun malanak karena mereka setiap diajak dukun malanak untuk bersalin di sini selalu mau kadang ada yang datang saja sendiri tanpa dukun malanak. Hanya ada satu dua orang yang sedikit bandel.”

(wawancara mendalam,BD)

Tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan juga ibu nifas yang menerima jasa bidan dan dukun malanak sangat mendukung program ini. Berikut ini adalah kutipan pernyataan mereka:

*“Pamuko adat paling si’a satuju karajosamo bidan alek dukun malanak asia manolong singa malelai ek masyarakat singa didasari alek adat istiadat agamo. Ek simeulue ere te’en dol malelai tapi ngahai bak kandungan istilane manyerahkan mek kaok bidan nimuloi tek tujuh bulan lentok sahuli malelai, bak afu-afu, sampai 44 hari.dan lentok turun mek on mak alek anak. Muko salasai tanggungjawab bidan malanak”*

“Tokoh adat sangat setuju dalam kemitraan bidan dan dukun malanak dalam membantu persalinan di masyarakat yang didasari dengan budaya keagamaan. di simeulue bukan saja pada saat persalinan tetapi sejak masih belum melahirkan yang dikenal tradisi acara tujuh bulanan menyerahkan *mek kaok bidan*/menyerahkan ketangan bidan dan dukun malanak. Mulai dari tujuh bulan sampai melahirkan serta sampai ke masa nifas 44 hari (*Bak afu-afu*) dan turun tanah ibu dan bayi selesai tanggung jawab dukun malanak.”<sup>(25)</sup>

(wawancara, tokoh adat)

*“ Pemuka masyarakat paling sia teher beruntung masyarakat bilo mano alek singa malelai ek desa ma’i ere datolong bidan alek dokun malanak karajosamo antaro bidan alek dokun malanak mangebah keluarga ma’isenang dan aman. Edong terjadi sidangbela petugas kasehatan singa cocok manolong. Tapi edong tasasak umpamo ne ade ere alelewan ataupon malelai ek kebon fengi dokun malanak dai manolong. Dek o ere manyokong karajosamo ere sahinggo singa maninggal malelai dai bekurang. Singa penteng samo manjago parasayan singa mesa alek parasaan bukan ne sa’a adu salengmahuwa’an “*

(wawancara, tokoh adat)

*“ Pemuka masyarakat paling sia teher beruntung masyarakat bilo mano alek singa malelai ek desa ma’i ere datolong bidan alek dokun malanak, karajosamo antaro bidan alek dokun malanak mangebah keluarga ma’i senang dan aman. Edong terjadi sidangbela petugas kasehatan singa cocok manolong. Tapi edong tasasak umpamo ne ade ere alelewan ataupon malelai ek kebon fengi dokun malanak dai manolong. Dek o ere manyokong karajosamo ere sahinggo singa maninggal malelai dai bekurang. Singa penteng samo manjago parasayan singa mesa alek parasaan bukan ne sa’a adu saleng mahuwa’an “*

“Tokoh masyarakat paling sangat beruntung masyarakat bila ada yang melahirkan di desa kami di bantu oleh bidan dan dukun malanak kerjasama antara bidan dengan dukun malanak membuat keluarga kami lebih senang dan nyaman. Kalau terjadi perdarahan kan petugas kesehatan yang lebih sesuai menolong. Tetapi kalau saat mendesak misalnya tidak ada kendaraan atau bersalin di kebun pada malam hari dukun malanak bisalah untuk membantu. Kami masyarakat paling sangat mendukung kerjasama ini sehingga kematian ibu bersalin bisa berkurang. Yang penting saling menghargai dan menjaga perasaan satu sama lain serta tidak saling menjatuhkan.”

(wawancara, Toma)

*“ Mare en kalau nga karajosamo wi so ere, Apolagi ita ere ek kota ado mare en nga malelai ngahai mamahai dokun malanak langsung manolong singa malelai. Dokun malanak da’i siya mangebah kebiasaan bak agamowi mambaco ro’a-ro’a ayat-ayat suci AL-Qur’an tujuanne simalelai maheya tuhu anakne bani*

*salamat bidan dapek tatolong Makone dek o ere molo teher satuju nga alek karajosamo wi sok ere ainau mek amon meken mare en kasehatan mak alek anak”*

“ Bagus kalau ada kerjasama seperti ini. Apalagi kita ini di kota kan tidak bagus kalau bersalinnya masih dukun yang langsung menolong persalinan, dukun malanak dapat memberikan ritual keagamaan dalam membantu persalinan di masyarakat, membantu dengan membaca do’a-do’a ayat- ayat suci AL-Qur’an dengan tujuan kelahiran anaknya lebih cepat dan selamat. bidan dapat terbantu . Makanya saya sangat setuju kalau ada kerjasama seperti itu biar kedepan semakin baik kesehatan ibu dan anak”

(wawancara, Toga)

Berdasarkan pemaparan diatas, maka untuk konteks kemitraan di wilayah kerja puskesmas dalam Kabupaten Simeulue, jelas terlihat bahwa keluarga dukun malanak tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, ibu nifas yang menerima jasa bidan dan dukun malanak. sangat mendukung kerjasama dukun malanak dengan para bidan. Hal ini bisa dimaklumi mungkin karena karakter masyarakat dilokasi penelitian yang mana ikatan kekeluargaannya sangat tinggi. Sedangkan masyarakat umumnya mendukung program kemitraan ini. Hingga sekarang ini kesadaran masyarakat akan pentingnya pelayanan kesehatan dengan menggunakan fasilitas kesehatan yang sehat sudah semakin tinggi. Mungkin karena penyebaran pelayanan kesehatan seperti Posyandu, Pustu yang sudah semakin banyak sedangkan berdasarkan wawancara penulis dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama mereka sangat mendukung program ini. Mereka berharap agar kegiatan ini harus semakin ditingkatkan pada hari hari dan yang akan datang.<sup>(14)</sup>

Penelitian yang dilakukan Dedik mengenai kemitraan bidan dan dukun di Kabupaten Trenggalek Jawa Timur, mensinyalir bahwa keberhasilan kemitraan yang dilaksanakan ditempat itu juga sangat dipengaruhi oleh optimalisasi jaringan yang dibuat oleh dinas kesehatan setempat melalui optimalisasi peran kepala desa dan tokoh masyarakat dalam memobilisasi dukun malanak dan masyarakat disana. Dengan demikian, program kemitraan antara bidan dan dukun sungguh mendapatkan dukungan dari banyak pihak.<sup>(14)</sup>

Penelitian lain dilakukan oleh Budiyo mengenai kemitraan dukun dan bidan dalam menurunkan angka kematian ibu di Puskesmas Maranggen menjelaskan bahwa tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat mendukung kemitraan ini. Bentuk dukungan mereka adalah sosialisasi dan pengarahan kepada dukun dan bidan, melakukan mediasi dan sosialisasi kepada masyarakat dengan melibatkan PKK, Kader posyandu dan petugas penyuluh KB.<sup>(16)</sup>

Kemitraan dukun malanak dan bidan perlu didukung oleh pihak-pihak terkait seperti kepala daerah, dinas kesehatan, tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Dukungan dari pihak-pihak ini akan mendorong terbentuknya kemitraan terutama melalui dukungan program, dana dan dukungan moral. Dukungan langsung dari pihak-pihak ini kepada bidan dan dukun juga dapat membantu memecahkan kebekuan relasi antara dukun dan bidan. Untuk mendapat dukungan ini, perlu dilakukan konsultasi, advokasi dan sosialisasi kepada kepala daerah, tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama sehingga dapat menjamin keberlangsungan kemitraan ini.<sup>(16)</sup>



#### **4.3.4. Makna kemitraan**

Makna kemitraan yang dimaksudkan adalah manfaat kemitraan. Program kemitraan ini mempunyai dua jenis manfaat yaitu bagi kelompok sasaran dan bagi pelaku kemitraan. Bagi kelompok sasaran, kemitraan ini memberikan manfaat secara langsung terhadap keselamatan ibu dan bayi sedangkan bagi pelaku kemitraan, kerjasama ini memberikan keuntungan dalam masa kehamilan, dalam masa persalinan, dalam masa nifas. Berikut tugas dan fungsi bidan dan dukun.<sup>(16)</sup>

##### **Bidan dalam masa kehamilan berperan dalam hal :**

- c. Melakukan pemeriksaan ibu hamil dalam hal: keadaan umum, menentukan taksiran partus, menentukan keadaan janin, dalam kandungan, pemeriksaan laboratorium yang diperlukan.
- d. Melakukan tindakan pada ibu hamil dalam hal: pemeriksaan imunisasi TT, pemberian tablet Fe, pemberian pengobatan/tindakan apabila ada komplikasi. Melakukan penyuluhan dan konsling pada ibu hamil dan keluarga: tentang tanda-tanda persalinan, tanda bahaya kehamilan, kebersihan pribadi dan lingkungan, gizi, perencanaan persalinan (Bersalin, bidan, menyiapkan transportasi, menggalang dalam menyiapkan biaya, menyiapkan calon donor darah). KB setelah melahirkan, bidan melakukan pemeriksaan ibu hamil, menentukan pengambilan keputusan. melakukan kunjungan rumah untuk: penyuluhan/konsling pada keluarga tentang perencanaan persalinan, melihat kondisi rumah persiapan persalinan, memberitahukan persalinan pada waktu menjelang taksiran partus, melakukan rujukan apabila diperlukan, melakukan pencatatan seperti: kartu

ibu, kohort ibu, buku KIA, Melakukan laporan: melakukan laporan cakupan ANC.<sup>(49)</sup>

**Dukun dalam masa kehamilan berperan dalam hal :**

- a. Melakukan memotivasi ibu hamil untuk periksa ke bidan, mengantar ibu hamil yang tidak mau periksa oleh bidan, membantu bidan pada saat pemeriksaan ibu hamil, melakukan penyuluhan pada ibu hamil dan keluarga tentang tanda-tanda persalinan, tanda bahaya kehamilan, kebersihan pribadi dan lingkungan, kesehatan dan gizi: perencanaan persalinan, (Bersalin oleh bidan, menyiapkan transportasi, menggalang dalam menyiapkan biaya, menyiapkan calon donor darah).<sup>(49)</sup>

Memotivasi ibu hamil dan keluarga tentang : KB setelah melahirkan, persalinan dibidan pada waktu menjelang taksiran partus. Melakukan ritual keagamaan/tradisional yang sehat sesuai tradisi setempat bila keluarga meminta, Melakukan motivasi pada waktu rujukan diperlukan, melaporkan ke bidan apabila ada ibu hamil baru.<sup>(49)</sup>

**Bidan dalam masa persalinan berperan dalam hal :**

- a. Mempersiapkan sarana prasarana persalinan aman dan alat resusitasi bayi baru lahir, termasuk pencegahan infeksi, Memantau kemajuan persalinan sesuai dengan partograf, melakukan asuhan persalinan, melaksanakan inisiasi menyusui dini, dan pemberian ASI segera kurang dari 1 jam, Injeksi vit K1 dan salep mata antibiotik pada bayi baru lahir, Melakukan perawatan bayi baru lahir, melakukan tindakan PPGDON apabila mengalami komplikasi, melakukan rujukan bila diperlukan, melakukan pencatatan

persalinan pada : kartu ibu/partogr.af, kohort ibu dan Bayi, register persalinan, melakukan pelaporan: cakupan persalinan.<sup>(49)</sup>

**Dukun dalam masa persalinan berperan dalam hal :**

- a. Mengantar calon ibu bersalin ke bidan, mengingatkan keluarga menyiapkan alat transportasi untuk pergi ke bidan/memanggil bidan, mempersiapkan sarana prasarana persalinan aman seperti : air bersih, kain bersih, mendampingi ibu pada saat persalinan, membantu Bidan pada saat proses persalinan, melakukan ritual keagamaan/tradisional yang sehat sesuai tradisi setempat, membantu bidan dalam perawatan bayi baru lahir, membantu ibu dalam inisiasi menyusui dini kurang dari 1 jam, memotivasi rujukan bila diperlukan, membantu bidan membersihkan ibu, tempat dan alat setelah persalinan.<sup>(49)</sup>

**Bidan dalam masa nifas berperan dalam hal :**

- a. Melakukan kunjungan neonatal dan sekaligus pelayanan nifas (KN1, KN2 dan KN3), perawatan ibu nifas, perawatan neonatal, pemberian imunisasi HB 1, pemberian vit. A ibu nifas 2 kali, perawatan payudara, melakukan penyuluhan dan konseling pada ibu dan keluarga mengenai: Tanda-tanda bahaya dan penyakit ibu nifas, tanda-tanda bayi sakit, kebersihan pribadi & lingkungan serta gizi, ASI eksklusif, perawatan tali pusat, KB setelah melahirkan, melakukan rujukan apabila diperlukan, melakukan pencatatan pada kohort bayi, buku KIA, melakukan laporan cakupan KN.<sup>(49)</sup>

**Dukun malanak dalam masa nifas berperan dalam hal :**

- a. Melakukan kunjungan rumah dan memberikan penyuluhan tentang tanda-tanda bahaya dan penyakit ibu nifas, tanda-tanda bayi sakit, kebersihan pribadi & lingkungan, kesehatan & gizi, ASI eksklusif, perawatan tali pusat, perawatan payudara, memotivasi ibu dan, keluarga untuk ber-KB setelah melahirkan, melakukan ritual, keagamaan/tradisional yang sehat sesuai tradisi setempat, memotivasi, rujukan bila diperlukan, melaporkan ke bidan apabila ada calon akseptor KB baru.<sup>(49)</sup>

Dalam proses alih peran dan pembagian tugas antara bidan dengan dukun malanak perlu disepakati mekanisme kemitraan yang dijalin antara mereka, meskipun mekanisme sangat beragam tergantung keadaan, tetapi ada beberapa hal penting yang harus disepakati (dituangkan secara tertulis dalam nota kesepakatan antara bidan dengan dukun malanak) yaitu mekanisme rujukan informasi ibu hamil, mekanisme rujukan kasus persalinan, mekanisme pembagian biaya persalinan, jadwal pertemuan rutin bidan dengan dukun malanak. Para dukun malanak umumnya adalah mereka yang sudah sangat dekat dengan masyarakat, sehingga mereka lebih dahulu tahu jika ada yang hamil baru dan kondisinya.

Kemitraan ini juga memberikan manfaat bagi ibu hamil, bersalin dan nifas. bagi ibu bersalin, dengan adanya kemitraan dukun malanak dan bidan proses persalinan dapat berjalan lancar. Pernyataan ibu nifas mengenai manfaat kemitraan dukun malanak dan bidan.

*“Dek o ere maraso aman alek nyaman ibuk bidan karano malelai ek fasilitas kesehatan alek niale dukun malanak sa’a diba uek dak singang nitawar alek nibaco ayat-ayat suci Al-Qur’an, sa’a ni salai-salai fesel o sambel iya bezeker, mampelancar a o malelai iya. Pokokne beteng a o melelai iya masarekne aman alek lancar mawi.”*

“ Saya ini merasa aman dan nyaman bu bidan karena melahirkan di fasilitas kesehatan dan tetap ditemani dukun malanak dan diberikan air minum yang sudah di bacakan ayat-ayat suci AL-Qur’an dan di elus-elus perut saya sambil berzikir dengan tujuan untuk melancarkan proses persalinan saya oleh dukun malanak. Pokoknya waktu saya melahirkan semuanya aman dan lancar saja.”

(wawancara bu nifas)

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa kemitraan dukun dan bidan memberikan manfaat bagi peningkatan proporsi pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh tobroni bagi kelompok sasaran . manfaat tersebut diantaranya adalah perubahan angka cakupan persalinan oleh tenaga kesehatan dan penurunan angka kematian ibu dan anak.

Penelitian lain juga mengatakan tentang kemitraan bidan dan dukun di kabupaten Trenggalek menemukan bahwa selama lebih dari 10 tahun kemitraan ini berjalan. kemitraan ini banyak memberikan perubahan positif yaitu peningkatan cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan, penurunan cakupan pertolongan persalinan oleh dukun penurunan angka kematian ibu dan bayi serta peningkatan jumlah dukun yang bermitra dengan bidan.<sup>(16)</sup>

Berdasarkan wawancara dengan para dukun malanak sebagai berikut:

1. Yang mengatakan kemitraan ini menguntungkan dari lima orang dukun malanak yang diteliti adalah 4 orang dukun malanak mengatakan menguntungkan kerjasama ini, karena karakter masyarakat dilokasi penelitian yang mana ikatan kekeluargaannya masih sangat tinggi. Sedangkan masyarakat umumnya mendukung kemitraan ini. Hingga saat ini kesadaran masyarakat semakin tinggi akan pentingnya pelayanan kesehatan dengan menggunakan fasilitas kesehatan.<sup>(16)</sup>
2. Dan satu orang dukun malanak mengatakan bahwa tidak menguntungkan kerjasama ini karena tidak ada mamfaat khususnya mamfaat ekonomi untuk keluarga dukun malanak.
3. Sementara bidan mengatakan kemitraan yang terjalin ini sangat menguntungkan karena untuk kepentingan masyarakat, setiap yang akan bersalin dukun malanak mengantar kefasilitas kesehatan, dan penjarangan KI untuk ibu hamil lebih meningkat karena biasanya kalau ada jadwal posyandu kami selalu menanyakan pada dukun malanak ada tidak ibu hamil yang datang periksa ke dukun malanak nanti dia kasih tau sehingga kami dapat ibu hamil baru. Pada akhirnya ada peningkatan pasien melahirkan di fasilitas kesehatan.<sup>(48)</sup>

Hasil wawancara peneliti dengan para dukun malanak mereka bermitra semata untuk membantu orang yang membutuhkan pertolongan. Pernyataan para dukun malanak yang bermitra diwilayah kerja puskesmas dalam Kabupaten Simeulue. Berikut pernyataan para dukun malanak terlihat pada kutipan berikut.

*“Nga mek dek o molo ade ere ibuk bidan, dek o ek ere sifatne mambantu ata fukanne. Dek o ere biasone niperhatikan keluarga singa malelai iya. Biasone wi alek acara “toron mek on/qekah ” salalu daundang a o sa’a daba hadia sabagai tarimokasih da wi ede mawi ibuk bidan.”*

“ Kalau untuk saya memang tidak ada ibuk bidan, Saya disini sifatnya membantu orang lain. Saya biasanya diperhatikan oleh keluarga ibu bersalin itu. Biasanya pada acara “turun tanah/turun mek un” saya selalu diundang dan diberikan bingkisan sebagai ucapan terima kasihnya. Itu saja ibu bidan.”

(wawancara mendalam,DK)

*“ Molo kaontongan mek dek o mesa adek ere. Nang ere maso unen teher a o ikut mufakat dok puskesmas teupah selatan alek bidan molo nga kepeng nihan mek jama’i sa’a maso nang ere ya dokter mangahan kepeng ne siuk daba mek kapalo desa alek kader. Dek o maro ado mungkin manidaone nga raba Syukur nga adu on ado mangapo, jama’i karajo sosial mawi’.*

“ Memang keuntungan untuk saya pribadi tidak ada. Dulu pernah saat pertama kali saya ikut pertemuan dipuskesmas teupah selatan dengan bidan memang ada uang katanya untuk kami hanya waktu itu dokter bilang nanti untuk uangnya diberikan melalui kepala desa dan kader. Saya juga tidak mungkin memintanya kalau dikasih syukur kalau tidak ya.. tidak apa. Ya.. kami hanya kerja secara sosial saja.”

(wawancara mendalam,DK)

Sementara dari pihak bidan, mereka beranggapan bahwa kerjasama dengan para dukun malanak memberikan manfaat yang cukup signifikan bagi peningkatan akses pelayanan kesehatan untuk masyarakat terutama untuk layanan persalinan oleh tenaga kesehatan. Berikut kutipan pernyataan para bidan:

*“Dise alek manfaat, Manfaat singa mai rasokan salamo ne jumlah malelai ek fasilitas kesehatan ngang betemi, sao hai posyandu mawi singa bahai nga kemajuan posyandu A karano anggapan ne dokun malanak iya karajosamo singa*

*diade'en bearti ise singa manolong malelai iya padahal sebenarne te;en. Ise ya salah anggapan."*

"iya ada manfaat. Manfaat yang kami rasakan selama ini angka persalinan difasilitas kesehatan sudah meningkat, hanya tinggal satu posyandu saja yang belum ada kemajuan yaitu posyandu A karena tanggapannya dukun malanak itu kerjasama yang dibuat berarti dia yang menolong persalinan padahal sebenarnya bukan. Dia salah persepsi."

(wawancara,BD)

*"Mamfaat alefo teher, Satiok nga singa malelai dokun malanak manelon mek jama'i sahinggo pasien A datolong petugas kesehatan. Sa'a data K1 mek singa feselan dapek karano biasone posyandu ma'i ya diatuan mek nenek (dokun malanak) iya nga singa fesang pareso mek dio nenek dukun malanak siuk daatu'an sa'a mailla. Pado aherne betemi pasien melelai ek fasilitas kesehatn"*

"Manfaatnya besar sekali. Setiap ada yang akan bersalin dukun malanak mengantar ke kami sehingga pasien A ditolong oleh petugas kesehatan/bidan, terus jaringan K1 untuk ibu hamil dapat, karena biasanya posyandu kami tanya sama dukun malanak ada tidak yang datang periksa ke nenek dukun malanak nanti dia kasih tau jadinya kami tau. Pada akhirnya ada peningkatan pasien yang melahirkan difasilitas kesehatan."

(wawancara mendalam, BD)

Sarwono menjelaskan bahwa hubungan kemitraan akan bertahan lama apabila pihak pihak yang bermitra saling mendapatkan keuntungan dan akan putus bila ada pihak yang merasa dirugikan atau tidak mendapatkan manfaat. Hal ini yang sama juga dijelaskan dalam pedoman kemitraan dukun malanak dengan bidan, bahwa kemitraan yang dibangun harus saling menguntungkan artinya tidak ada pihak yang mengalami kerugian atau kehilangan sehingga harus dicari hal apa yang



dapat disinergikan dan menyebabkan keuntungan untuk para pihak yang bermitra.<sup>(48)</sup>

Dalam melaksanakan kemitraan, harus tercapai keuntungan bersama. Tujuan kemitraan hanya akan tercapai bila diperoleh manfaat bagi semua pihak yang terlibat didalamnya. Apabila suatu pihak dirugikan dalam kemitraan, maka dapat dipastikan kemitraan ini tidak berjalan dengan baik. Dalam upaya mencapai keuntungan atau manfaat, perlu komunikasi yang baik antara semua pihak dan pemahaman yang sama terhadap tujuan bersama.<sup>(48)</sup>

#### **4.3.5. Hambatan dalam pelaksanaan kemitraan**

Berdasarkan hasil wawancara para dukun malanak ternyata yang mengatakan menguntungkan sebanyak empat dukun malanak karena kemitraan yang dimaksud adalah tidak ada yang kehilangan atau kerugian yang diterima pada salah satu pihak tetapi terjadi sinergi dari para pihak. Dengan demikian harus dicari hal apa yang dapat disinergikan dan menyebabkan keuntungan lebih besar untuk para yang bermitra.

Kemitraan antara bidan dengan dukun malanak juga tidak luput dari berbagai hambatan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. *Pertama:* hambatan internal dapat diketahui dari alasan satu dukun malanak yang tidak mau bermitra dengan bidan. Dari hasil wawancara peneliti dengan para dukun malanak yang tidak mau bernitra, salah seorang dukun malanak berpendapat bahwa antara persalinan yang ditolong oleh bidan dan dukun malanak tidak ada perbedaan, sehingga tidak perlu membangun kerjasama.

Ia mengatakan bahwa ia tidak mau bekerjasama dengan para bidan karena ia trauma dengan cara menolong persalinan yang dilakukan oleh bidan dengan cara sering periksa pintu dalam ibu dengan jari dan cara menarik bayi dari dalam pintu rahim ibu bersalin. Berikut pernyataan para dukun malanak.

*“Dek o nehu maro mangale amanaan o malelai dok pustu, uenak lagu daya manolong singa malelai, uwi ulu anak ya tuhu daelak lanjar ulu anak iya, Inde takejut a o teher, karano jama’i dokun malanak teen u wede carone, We ede sa’a makone dek o uhai karajosamo alek da isira ”*

“ Saya juga pernah temani keponakan saya melahirkan di pustu . Saya lihat cara ibu bidan menolong mereka yang melahirkan , begitu kepala bayinya keluar, mereka langsung tarik. Adu saya terkejut sekali, karena kami tidak seperti itu caranya . Itu makanya saya tidak mau sama sekali bekerjasama dengan mereka.”

(wawancara mendalam,DK)

*“Dek o aduon a o da abek buk, karano aduon a o la’on akrab alek bidanne, makone aduon karajosamo. Nga alek singa malelai alek kesulitanne mangaktuhu kakak sa’a adu raik u agak manolong uselon mek pustu/puskesmas. Kadang maru utidau mek kader uruon manelon isira mek pustu/puskesmas.”*

“ Saya juga tidak diajak buk, karena saya juga tidak terlalu akrab sama bidannya makanya tidak kerjasama. Kalau ada ibu bersalin yang mengalami kesulitannya melahirkan plasenta dan saya tidak bisa bantu saya antar ke pustu/puskesmas. Kadang juga saya mintak bantu sama-kader suruh antar mereka ke pustu/puskesmas.”

(wawancara mendalam,DK)

*“ A o beron ibuk bolak balik, Mangangkoan waktu mawi. Ngahai dai uagak u tolong. Nga ise baeng dai uruon siya mek luma saket,”*

“ Saya juga malas ibuk harus bolak-balik, buang buang waktu saja selagi saya masih bisa tolong ya saya tolong kalau tidak mampu ya saya suruh mereka ke rumah sakit.”

(wawancara mendalam,DK)

Dukun tidak bermitra juga mengungkapkan bahwa ia tidak bermitra karena kuatnya persepsi bahwa “hidup mati ada di tangan Allah Swt”. Dengan demikian keselamatan ibu dan bayi tidak tergantung pada pihak yang menangani persalinan seperti kutipan pernyataan partisipan dibawah ini.

*“Nang ere nehu maro, Dek o nang ere niongan a o bidan maso posyandu ek luma B. Bidanne mangahan mak tuo (dukun malanak) kalau nga singa maida malelai aefak malelai ek ere (kampong) harus malelai mek pustu/puskesmas. Subo mu peker nga malelai ek ere (kampong) alek sesuatu singa terjadi mek ibuk iya, Umpamo meninggal ibuk dai o masuk penjara, Uahan nga malelai ek pustu/puskesmas nga meninggal ibuk dai o maru masuk penjara. Orep alek matai ek kaok Allah Swt. Eben diaklowe ibuk singa feselan iya fesang iya ngang kaluar ulu anak neya, araya malihai u selon mek pustu/puskesmas maru”*

“ Dulu pernah juga. Saya dulu dipanggil oleh bidan pada saat posyandu dirumahnya B bidannya bilang ibu kalau ada yang melahirkan jangan melahirkan disini (kampong) harus melahirkan di pustu/puskesmas. Coba ibu fikir kalau melahirkan disini (kampong) ada sesuatu yang terjadi pada ibunya. Upama meninggal ibu bisa masuk penjara. Saya bilang kalau melahirkan di pustu/puskesmas kalau meninggal ibu juga bisa masuk penjara. Hidup dan mati ditangan Allah Swt. Bagaimana kalau ibu hamil datang kepala anaknya sudah keluar apa saya harus antar ke puskesmas juga”

(wawancara mendalam DK)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan antara bidan dan dukun malanak tidak sepenuhnya berjalan dengan baik karena sejumlah hambatan.

Berdasarkan analisis data diatas hambatan internal diperoleh dari pengakuan dukun malanak yang tidak bermitra yaitu bahwa mereka tidak mau bermitra, karena kuatnya persepsi bahwa “hidup ada ditangan Allah SWT” dengan demikian keselamatan ibu dan bayi tidak tergantung pada pihak yang menangani persalinan.

Dukun malanak yang tidak bermitra mengatakan bahwa ia tidak mau bermitra karena tidak mendapatkan keuntungan finansial bahkan semacam tidak percaya kepada para bidan yang pernah menjanjikan kepadanya ketika menolong persalinan disamping itu dukun malanak yang tidak bermitra juga memberi kesaksian bahwa cara pertolongan persalinan para bidan kadang terlalu kasar seperti menarik kepala bayi. Sementara itu dukun malanak yang tidak bermitra yang lain juga mengatakan bahwa ia tidak bermitra dengan bidan karena ia tidak dikenal oleh para bidan dan kemitraan dianggap terlalu merepotkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrisal mengenai kemitraan antar bidan dan dukun malanak di wilayah kerja puskesmas Aska Kabupaten Sinjai memperlihatkan data bahwa ada banyak dukun malanak yang tidak mau bermitra dengan alasan kurang memiliki motivasi atau karena kepercayaan bidan terhadap dukun malanak terlatih atau sebaliknya yang masih kurang. Oleh karena itu, para dukun malanak yang tidak mau bermitra tersebut perlu diberikan pengetahuan yang lebih luas lagi tentang pentingnya kemitraan bidan dan dukun malanak terlatih dan juga diberikan pelatihan yang cukup khususnya dukun malanak temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian sudirman dan sakung di Kecamatan Palopo menunjukkan bahwa dukun malanak tidak bermitra dengan bidan karena masih meragukan kemampuan bidan oleh karena masih berusia muda,

dan kurang berpengalaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggoro menunjukkan bahwa alasan dukun malanak tidak bermitra dengan bidan karena beranggapan bahwa kerjasama ini tidak bersifat mutlak, tergantung kebutuhan artinya apabila dukun malanak masih sanggup untuk menangani kasus persalinan maka akan ditangani sendiri tanpa meminta bantuan pada tenaga kesehatan.

*Kedua*, hambatan eksternal. Hambatan eksternal dalam kemitraan berasal dari faktor-faktor eksternal seperti transportasi dan masalah finansial. Berdasarkan wawancara dengan para dukun malanak sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa hambatan yang paling besar dari mereka dalam bermitra dengan bidan adalah soal transportasi dan anggapan ibu hamil yang mengatakan persalinan yang ditangani oleh tenaga kesehatan yang professional membutuhkan biaya yang tinggi berikut pernyataan mereka :

*“Singamangol ne edong alek singa malelai fengi karano ado alelewan mek pustu/puskesmas, Jadine salamo ere nga singa malelai fengi dek o singa manolong wi sa’a deman nea uru on lae ne memalaporkan mek pustu, bahwasane lave ne ngang iya malelai sahinggo bidan iya nilla. Nang ere nga maro u selon ibuk singa maida malelai mek pustu/puskesmas lentok dok’i nyatone bidan ne aya balik mekampong ne, aher ne jama’i balek sa’a ibuk singa uselon iya malelai iya ek dalam sa’a dek o singa manolong. Ontung mawi adek ere singa mangol.”*

“Kesulitannya jika ada ibu yang bersalin malam hari karena tidak ada alat transportasi ke pustu. Jadi selama ini jika ada yang bersalin pada malam hari saya yang tolong dan besoknya saya suruh suaminya untuk melaporkan ke pustu bahwa istrinya sudah lahiran sehingga bidan tahu. Dulu juga pernah saya antar ibu yang mau bersalin ke pustu/puskesmas sampai disana ternyata bidannya pulang kampong, akhirnya kami balik lagi dan ibu yang saya antar itu melahirkan di jalan dan saya yang menolong. Untungnya tidak ada kesulitan.”

(wawancara mendalam,DK)

*“Hambatanne dalam rusak makone aduon u selon ibuk feselan me malalelai mek pustu/puskesmas. Mamaal usaho ibuk sifeselan ya mawi.”*

“Hambatannya jalan ke desa yang agak jauh rusak makanya saya tidak pernah antar ibu hamil untuk melahirkan dipustu/puskesmas menunggu inisiatif dari ibu hamilnya saja.”

(wawancara mendalam,DK)

*“Singa sulet ne teher salamo ere mahawali alelewan, kalau bukan ne ado masalah kadang dul ita mama’al alelewan ngang iya malelai, Terpakso sa’a u tolong.”*

“Paling yang sulit selama ini cari becak. Kalau yang lain tidak ada masalah. Kadang kita lagi tunggu becak ibunya sudah melahirkan terpaksa saya tolong.

(wawancara mendalam,DK)

*“Singa susah alelewan ibuk Dan mama’al alelewan atang fengi, Waktu iye nga singa malelai ek dalam etei mama’al alelewan akhirne dek o singa manolong. Nga maru singa malelai tapek ne ek amon bintu pustu ya. Beteng mai da torun tek detak becak iya tuhu mawi ahir ne u tolong e’ede mawi, matuai iye masarek tuhu balek eng ami mawi, baeng ami mek bahak pustu”*

“Susah transportasi nona. Lama tunggu transportasi apalagi kalau malam. Waktu itu pernah ada yang melahirkan dijalan itu tadi karena terlalu lama tunggu transportasi akhirnya saya dengan sopir yang menolong. Pernah juga yang melahirkan tepat didepan pintu pustu. Kami baru mau turun daribemo eh bayinya lahir akhirnya saya tolong disitu saja. Setelah semuanya sudah lahir kami langsung pulang dan tidak sempat lagi masuk ke puskesmas.”

(wawancara mendalam,DK)

Sedangkan para bidan mengatakan bahwa hambatan mereka dalam membangun kemitraan dengan dukun malanak adalah alasan transportasi. Berikut wawancara dengan ibu bidan:

*“Nga maru dokun malanak dalarang ibu singafeselan iya alek keluargada manuruik bidan karano ade ere alelewan mek fasilitas kesehatan/pustu, tapi dumaar ngang mulai kurang ngang te dailla kepepinganda”*

“Ada kalanya dukun malanak melarang ibu hamil dan keluarga untuk panggil petugas kesehatan/bidan. Karena tidak ada transportasi menuju kefasilitas kesehatan/pustu, tetapi sekarang sudah mulai berkurang sudah semakin tau kepepingannya.”

(wawancara, BD)

*“Hambatan bukanne nga sia malelai mek fasilitas kesehatan/pustu ade ere keluarga/laeda singa manelon mek fasilitas kesehatan/ pustu temi ade ere becak, ade ere honda banoda arau tek fasilitas kesehatan/pustu medong ek kebun laeda maro mahawali aurifan.”*

“Hambatan yang lain kalau bersalin difasilitas kesehatan tidak ada keluarga/suami yang mengantar ke fasilitas kesehatan/pustu tambah lagi tidak ada becak, honda, tempat tinggal jauh dari fasilitas kesehatan tinggal di kebun suami juga mencari nafkah. .”

(wawancara, BD)

Hambatan lain juga datang dari ibu hamil itu sendiri ,dimana masih ada ibu hamil yang tidak mau bersalin difasilitas kesehatan karena menganggap difasilitas kesehatan menguras biaya yang banyak. Berikut kutipan ibu hamil.

(wawancara, bumil)

*“Ueda fa ibuk nga malelai diabek mek pustu/puskesmas afel memone. Afel perlu kepeng, ongkos becak/honda mek pustu/puskesmas bahai ndo mangan salamo ek pustu/puskesmas. Afel singa ni pekerkan nga malelai ek pustu/puskesmas. Nga ek*

*luma ya lemak memanuruik dokun malanak iya mawi manolong. Sa'a Ado mamayar."*

"Itulah ibu kalau bersalin dibawak ke pustu/puskesmas banyak sibuknya. Butuh banyak uang. ongkos becak/honda untuk ke pustu/puskesmas belum untuk beli makan selama di pustu puskesmas. Banyak sekali yang dipikirkan kalau bersalin di pustu/puskesmas. kalau dirumah kan enak tinggal panggil dukun malanak saja untuk bantu tidak bayar lagi."

(wawancara mendalam, NF)

Bertolak dari wawancara diatas, untuk konteks peran bidan dalam melestarikan kearifan lokal melalui kemitraan dengan dukun malanak di wilayah kerja puskesmas dalam Kabupaten Simeulue hambatan umumnya berasal dari faktor-faktor eksternal seperti transportasi yang mempersulit rujukan ibu hamil, anggapan keluarga ibu hamil yang mengatakan bahwa persalinan dengan menggunakan fasilitas kesehatan seringkali menguras biaya yang mahal dan juga merepotkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christin mengenai tingginya preferensi masyarakat Jawa Barat terhadap pelayanan para dukun malanak terjadi karena beberapa alasan seperti alasan ekonomi dan pragmatis dan secara professional oleh tenaga kesehatan hanya para ibu yang mengalami komplikasi persalinan, penelitian ini juga memberikan bukti bahwa, alasan ekonomi dan akses kepada pelayanan kesehatan yang professional juga sering membuat para ibu hamil lebih memilih dukun malanak dalam menangani persalinan.



Hasil penelitian More tentang pemanfaatan pelayanan kesehatan di Nigeria, menunjukkan bahwa jarak dan ekonomi keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Tobroni (2011) mengenai kemitraan dukun malanak dan bidan di Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa hambatan yang ditemukan dalam kemitraan adalah jarak fasilitas terlalu jauh dan tidak ada transportasi, pengambilan keputusan yang sangat tergantung pada orangtua dan suami. Hasil penelitian Adriana Nara (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara akses pelayanan kesehatan dengan pemanfaatan fasilitas persalinan yang memadai dimana akses yang sulit karena keterbatasan sarana transportasi menjadi kendala dalam memanfaatkan fasilitas persalinan yang memadai.<sup>(18)</sup>

Kemitraan dukun dan bidan akan berjalan lancar apabila didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kemitraan seperti fasilitas kesehatan, transportasi dan biaya. Selain itu juga ditunjang oleh persepsi dan pengetahuan yang baik mengenai kemitraan dari pihak-pihak yang terlibat didalamnya. Persepsi yang positif dan pengetahuan yang baik mengenai kemitraan akan motivasi dukun untuk bermitra dengan bidan. Oleh karena itu perlu diberikan pengarahan atau sosialisasi serta penyamaan persepsi sebelum membangun kemitraan,<sup>(18)</sup>

Faktor lain juga dapat disebabkan oleh karena tingkat pendidikan dan sosial ekonomi masyarakat dilokasi penelitian masih rendah. Hal ini tentu berdampak pada rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan serta himpitan ekonomi yang menjadi hambatan besar masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas persalinan yang memadai. Selain

hal diatas, peran suami sebagai pengambil keputusan juga berpengaruh terhadap pemanfaatan fasilitas persalinan oleh ibu hamil.<sup>(40)</sup>

Berdasarkan pengertian kemitraan secara umum (Promkes Depkes RI) kemitraan adalah proses pencarian atau perwujudan bentuk-bentuk kebersamaan yang saling menguntungkan dan saling mendidik secara sukarela untuk kepentingan bersama. Kemitraan bidan dan adalah suatu bentuk kerjasama bidan dengan dukun yang saling menguntungkan dan saling mendidik secara sukarela untuk kepentingan bersama.

Kemitraan bidan dengan dukun adalah suatu bentuk kerjasama bidan dengan dukun yang saling menguntungkan dengan prinsip saling keterbukaan, kesetaraan dan kepercayaan dalam upaya untuk menyelamatkan ibu dan bayi, dengan menempatkan bidan sebagai penolong persalinan dan mengalifungsikan dukun dari penolong persalinan menjadi mitra dalam merawat ibu dan bayi pada masa nifas. Dengan berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat antara bidan dengan dukun serta melibatkan seluruh unsur/elemen masyarakat yang ada.<sup>(40)</sup>

Strategi yang dilakukan oleh Wilayah Puskesmas di Kabupaten Simeulue dalam menjalin kemitraan dukun malanak dan bidan adalah dengan melakukan pendekatan kepada dukun malanak dalam menciptakan persalinan yang bersih dan aman kehamilan serta nifas yang aman dengan mengurangi mitos yang merugikan atau membahayakan masyarakat namun tetap menjaga nilai budaya yang ada di masyarakat dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi.

Bentuk kemitraan yang terjalin adalah rujukan kehamilan dan persalinan tepat waktu perawatan masa nifas dan bayi pemberian penyuluhan kepada ibu

hamil, nifas dan keluarga. Dukun malanak merupakan orang yang dianggap terampil dan dipercaya oleh masyarakat dalam menolong persalinan dan perawatan ibu dan anak sesuai kebutuhan masyarakat. Anggapan dan kepercayaan masyarakat terhadap ketrampilan dukun malanak terkait pula dengan sistem nilai budaya masyarakat, sehingga dukun malanak pada umumnya diperlukan sebagai tokoh masyarakat setempat, sehingga budaya tersebut sulit untuk dirubah.<sup>(40)</sup>

Dukun sudah dialih fungsikan untuk tidak diperbolehkan menolong persalinan. Bidan di desa selalu koordinasi dengan dukun pada saat pertemuan posyandu maupun pertemuan rutin yang diadakan oleh puskesmas. Koordinasi untuk saling mengetahui tugas di jalankan sangat penting untuk di evaluasi dalam meningkatkan terjalinnya kemitraan serta untuk meningkatkan cakupan kesehatan ibu dan anak.

#### **4.3.6. Upaya dalam meningkatkan peran bidan dalam melestarikan kearifan lokal melalui kemitraan dengan dukun.**

Beberapa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemitraan dukun dan bidan yaitu: Pembinaan/pelatihan, pemberian reward, peningkatan sarana dan prasarana.

##### **1) Koordinasi**

Koordinasi merupakan salah satu upaya yang mendukung dalam meningkatkan kemitraan dukun dengan bidan, seperti saling memberi informasi masalah kesehatan ibu dan anak dan memotivasi masyarakat yang kurang memahami tentang pentingnya pemamfaatan pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Menurut g.r. terry dalam buku principle of Management yang dikutip handayaniingrat (2002) koordinasi adalah suatu usaha yang sinkron atau teratur untuk menyediakan waktu yang tepat dan mengarahkan pelaksanaan untuk menghasilkan suatu tindakan yang seragam dan harmonis pada sasaran yang telah ditentukan.

#### 2). Menghargai

Kemitraan yang sudah terjalin akan meningkat apabila dilandasi oleh sikap saling menghargai antara dukun dan bidan, saling menghargai ini penting dilakukan karena mengingat dukun adalah: tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan sangat dipercaya oleh masyarakat.

#### 3). Pembinaan/pelatihan

Semua Puskesmas yang ada di Kabupaten Simeulue agar dapat memberdayakan kembali dukun malanak dalam bermitra dengan bidan dalam pertolongan persalinan, dalam rangka meningkatkan kemitraan dukun malanak dan bidan terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Direalisasikan dalam jangka pendek (dialokasikan untuk pendanaan satu tahun) dengan mengadakan pelatihan dan pembinaan kepada dukun untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pelayanan kesehatan ibu dan anak dalam rangka menurunkan angka kematian ibu dan anak.

#### 4). Fasilitas

Fasilitas adalah sarana atau sesuatu yang memudahkan atau yang melancarkan pelaksanaan dalam memudahkan seseorang melakukan sesuatu/tindakan diperlukan fasilitas yang memadai. Fasilitas tersebut bisa

berupa alat transportasi maupun peralatan penunjang dalam memberikan pelayanan mengingat dukun adalah orang yang memiliki usia lanjut maka sangat penting bagi dukun dalam memperlancar tugasnya misalnya penyediaan ambulance desa sehingga jika ada ibu hamil yang mau melahirkan ataupun anak sakit dukun tidak mengalami keterlambatan dalam merujuk ke bidan. Sedangkan fasilitas penunjang berupa kassa, alkohol, bethadin. Dan juga memberikan uang pengganti transportasi dalam keikutsertaan pelatihan, hal tersebut untuk membantu dan memudahkan dukun dalam perawatan ibu pasca salin dan bayi baru lahir.

Berdasarkan data diatas, kecendrungan dukun malanak dan bidan di Wilayah Puskesmas Kabupaten Simeulue. mengakui bahwa sejauh ini relasi antara dukun malanak dengan bidan berjalan dengan baik. Buktinya bahwa para dukun malanak selalu bersedia untuk merujuk ibu hamil kepada bidan bukan karena terpaksa tetapi karena mereka merasa dihargai dan diterima baik oleh para bidan. Bukti dari relasi yang baik ini juga terlihat dari data penelitian di atas bahwa sejauh ini antara bidan dengan dukun malanak di Wilayah Puskesmas Kabupaten Simeulue. tidak pernah terjadi konflik yang menyebabkan ada pihak yang merasa tidak dihargai keberadaannya dalam kemitraan ini. Relasi yang baik ini juga terlihat dari adanya komitmen dari kedua belah pihak untuk saling menghargai antara kedua belah pihak.

Penelitian dari Yusriani dan Amalia Octaviani (2014) di kabupaten Pangkep membuktikan bahwa ada koefisien relasi yang begitu kuat antara sikap partner dengan proses berjalannya suatu kemitraan. Dalam penelitian ini kedua peneliti ini

mensinyalir bahwa para bidan dan dukun menaruh rasa saling menghormati yang pada gilirannya memberi efek yang positif terhadap kemitraan.

Dalam pedoman kemitraan dukun dan bidan, dijelaskan beberapa landasan yang harus dipenuhi para pihak yang bermitra, salah satu diantaranya adalah saling menghargai. antara dukun dengan bidan sangat penting. Dukun telah ada di masyarakat jauh sebelum keberadaan bidan ataupun perkembangan ilmu kebidanan. Dukun perlu menghargai perkembangan ilmu dan teknologi kebidanan yang dimiliki dan ditugaskan oleh pemerintah.<sup>(18)</sup>

Suatu persahabatan dapat dikatakan sebagai persahabatan yang sejati apabila antara sahabat saling menghargai. Demikian halnya dengan kemitraan, kemitraan akan berjalan dengan baik apabila antara anggota mitra saling menghargai, seberapa kecilpun peran atau kontribusi anggota suatu kemitraan, perlu dihargai oleh anggota mitra yang lain. Oleh karena itu para anggota suatu kemitraan harus saling menghargai.

#### **4.3.7. Karakteristik kemitraan**

Karakteristik kemitraan bersinggungan erat dengan aspek-aspek organisasi dalam suatu kemitraan. Dengan demikian karakteristik kemitraan berarti mencakup manajemen pembagian peran, komunikasi, pengambilan keputusan, koordinasi dan komitmen sebagai anggota sebuah organisasi. Dalam konteks kemitraan antara bidan dengan dukun karakteristik kemitraan bersentuhan dengan soal pembagian peran antara bidan dengan dukun dalam membantu persalinan, komunikasi antara bidan dengan dukun yang terjadi dalam pertemuan yang sudah terjadwal dengan

baik, mekanisme koordinasi dalam merujuk pasien dan sejauh mana keduanya berkomitmen untuk kepentingan kemitraan tersebut.<sup>(18)</sup>

#### 4.3.7.1. Pembagian peran

Dalam konteks kemitraan dukun dan bidan, manajemen pembagian peran merupakan aspek yang sangat penting dalam pelaksanaan kemitraan, masing-masing pihak memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan para dukun yang bermitra mereka mengatakan bahwa peran atau tugas mereka dalam kemitraan ini adalah mengantar pasien ke pustu dan membantu bidan dalam menolong persalinan seperti memijit, memberikan air untuk diminum oleh ibu yang hendak bersalin. Berikut pernyataan dari para dukun malanak.<sup>(18)</sup>

*“kalau nga singa malaherkan u selon mek pustu, lentuk do’i u orut-orut u tolong ubah uek dak singa ubacokan ayat-ayat suci Al-Quran supaya maheya tuhu anak neya nga nitidau singa malaherkan iya sedangkan singa manolong malaherkan iya sampai matuaik bidan, Siuk maktuaik masarek baro u tolong mambersihkan/mangelap singa malaherkan iya. Soiye mawi singa u karajokan”*

“Kalau ada yang melahirkan saya antar ke pustu, sampai disana saya bantu pijat-pijat dengan bantu memberikan air minum yang sudah dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur’an bila dibutuhkan ibu hamil sedangkan yang menolong persalinan sampai selesai bidan. Nanti setelah selesai semua saya bantu bersih/lap ibu bersalin. Itu saja yang saya kerjakan.”

(wawancara mendalam, DK)

*“ Jama’i ere samo-samo mai faal, Kalau ek luma sakit dek o ere ado u campuri, kalau ek pustu ek ere dek o biaso ne mangatu’an mek singa malaherkan iya beteng saat malelai iya u salai-salai besel ne ya alek a’o berzikir supaya mangurangi sekoik ne ya, u ba uek dak singang utawar alek ayat-ayat suci Al-Qur’an, alek ma rok’a supaya maheya tuhu anak ne ya dan selamat bilok alek lohan”*

“Kami sama-sama menunggu kalau di rumah sakit saya tidak ikut campur, kalau dipustu di sini saya biasanya memberi tahu ibu pada saat proses persalinan dengan cara mengelus-elus perut ibu sambil berzikir untuk mengurangi rasa sakit dan nyeri memberikan air minum yang sudah di bacakan ayat-ayat suci Al-Qur’an dan berdo’a supaya kelahiran bayinya cepat dan selamat ibu dan anak”

(wawancara mendalam,DK)

*“ U ba uek dak saa uenak siya manolong masancal iya kadang-kadang alek bidan singa maruon dek o kaluar saa kaluar a o saa usehe tek jandela mawi”*

“Saya kasih air minum dan melihat mereka menolong persalinan, Terkadang ada bidan yang menyuruh saya keluar maka saya keluar dan mengintip dari jendela saja.”

(wawancara mendalam,DK)

Sementara itu para bidan menangani secara penuh proses persalinan, Pernyataan para bidan mengenai tugas mereka dalam membantu proses persalinan terlihat dalam kutipan wawancara berikut.

*“Jama’i biasone singa manolong malaherken iya sadangkan dukun malanak manolong mamba uek dak singang nibaco ayat-ayat suci Al-Qur” an, manalai-nalai besel singa malaherken iya alek iya berzikir. Kadang-kadang maru mai ruon siya mangade’ en susu mek singa malelai”*

“Kami biasanya yang menolong persalinan sedangkan dukun malanak membantu memberikan air minum yang sudah di bacakan ayat-ayat suci Al-Qur’an, mengelus-elus perut ibu hamil sambil berzikir dan kadang kami minta mereka untuk menyiapkan susu untuk ibu hamil.”

(wawancara mendalam, BD)



*“Dukun malanak molo pendampeng mawi masarek karajo manolong lalaherkan iya bidan masarek isira dukun malanak iya mandampingi mawi”*

“Dukun malanak benar-banar hanya mendampingi saja. Semua tindakan bidan yang melakukan, mereka hanya mendampingi.”

(wawancara mendalam, BD)

Prinsipnya dalam sebuah kemitraan, pembagian peran harus juga mempertimbangkan kompetensi masing-masing partner dan setiap partner harus menjalankan peran sesuai dengan fungsinya masing-masing. Berkaitan dengan pembagian peran antara bidan dengan dukun malanak yang bermitra di Wilayah Puskesmas Kabupaten Simeulue mereka berpendapat bahwa pembagian peran yang sudah mereka jalankan selama ini sudah sesuai dengan kompetensi mereka masing-masing. Pernyataan para dukun malanak terkait dengan pembagian peran mereka selama ini. Dapat di lihat pada kutipan wawancara berikut:

*“Ngang sasuai ibuk bidan karano isiraya sekolah da khusus manolong malaherkan mawi sadangkan jama’i ya berdasarkan pangalaman mawi. Ade ere perjanjian singa ditules. Paleng u tolong mangurut urut alek mamba uek dak si nga nikehendaki”*

“Sudah sesuai bu bidan karena mereka sekolah khusus untuk menolong persalinan sedangkan saya hanya berdasarkan pengalaman saja. Tidak ada dokumen tertulis. yang paling saya bantu pijit dan kasih minum bila dibutuhkan.”

”

(wawancara mendalam, DK)

*“Ngang sasuai ibuk bidan karano masarek karajo u serahkan mek dio ibu bidan karano ado ere surat tatulis masalah tugas ma’i”*

“Sudah sesuai ibu karena saya serahkan sepenuhnya kepada bu bidan. Tidak tertulis di buku mengenai pembagian tugas kami.”

(wawancara mendalam,DK)

*”Dise buk bidan ngang sasuai karano biasone u selon mek puskesmas alek singa feselan singa manidau masancal mek puskesmas tapi kalu akduon u tolong ek ere mawi”*

“Iya bu bidan sudah sesuai karena biasanya saya antar ke puskesmas kalau ibu hamilnya yang minta melahirkan di puskesmas tapi kalau tidak saya tolong disini saja.”

(wawancara mendalam,DK)

Sedangkan persepsi para bidan terkait dengan pembagian peran dengan para dukun malanak dalam kemitraan yang telah berjalan selama ini, dapat dilihat pada pernyataan mereka sebagai berikut:

*”Ngang karano petugas kesehatan molo tanggungjawab da manolong singa malelai iya jama’i ere ado ami surat singa tatules paleng mai jalankan mawi wi tek salamone iye.”*

“Sudah karena petugas kesehatan punya tanggungjawab untuk menolong persalinan. Kami tidak punya dokumen tertulis paling kami jalankan seperti biasa saja selama ini.”

(wawancara mendalam, DK)

*”Ngang sasuai, kalau dukun malanak sabatas mamba uek dak mawi singang di baco ayat-ayat suci Al-Qur’an sadangkan masarek tindakan bidan singa tanggungjawab. Ade ere surat singa ditules”*

“Sudah sesuai, kalau dukun malanak hanya sebatas memberikan air minum saja yang sudah di bacakan ayat-ayat suci Al-Qur’an sedangkan semua tindakan, bidan yang punya tanggungjawab. tidak ada dokumen tertulis.”

(wawancara mendalam, DK)

Pembagian peran selama ini yang dirasa oleh para dukun malanak dan bidan sudah berjalan baik. dinilai sangat mendukung proses kemitraan mereka selanjutnya. berikut pernyataan mereka:

*“Dise buk bidan ngang mai dukung jama’i ere malafen mawi araya singa di ruon*

“Iya bu bidan sudah mendukung kami ini tinggal ikut saja apa yang bidan suruh.

(wawancara mendalam,DK)

*“Molo teher didukung ibuk bidan, mangeba adat kebiasaan wi mambaco do’a-do’a ayat suci Al-qur’an supayo manjago ibu singa beteng mangandung tek gangguan-gangguan, soiye singa dai mai ba manolong, nga manolong malaherkan kan iya so ede tanggungjawab buk bidan. Saa samo karajosamo”*

“Sangat mendukung ibu, melakukan ritual/keagamaan seperti membaca do’a do’a ayat suci Al-qur ‘an untuk menjaga ibu hamil dari gangguan-gangguan, itu yang bisa kami bantu kalau menolong persalinan itu tanggung jawab bidan. Jadi saling kerjasama.”

(wawancara mendalam,DK)

*“Ngang mandukung buk bidan, tapi kadang nga a o mek puskesmas bidan iya niruon a’o kaluar tek ruangan bersalen”*

“Sudah mendukung bu bidan, tetapi kadang kalau saya ke puskesmas bidan menyuruh saya keluar dari ruang bersalin.”

(wawancara,DK)

*“Singa mandukung sebenar ne tek segi ilmu kesehatan singa paleng penteng kan manolong singa malelai, Singa manjago gangguan roh jahat alek bukan-bukan ne iye ado penting laon karano masyarakat mawi singa te picayo”*

“Ya mendukung, Sebenarnya dari segi ilmu kesehatan yang paling penting kan petolongan persalinannya untuk jaga badan dari roh jahat dan lain-lain tidak terlalu penting hanya karena masyarakat saja yang percaya.”

(wawancara , BD)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama ini para dukun malanak umumnya berperan dalam aspek non teknis kesehatan. Dengan kata lain, para dukun malanak bertugas mendampingi ibu bersalin dan menolong bidan dalam hal menangani persalinan. Para dukun malanak berperan dalam memberi air, memijit ibu bersalin dan juga menangani hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan budaya setempat. Sedangkan bidan berperan dalam aspek teknis kesehatan.

Selanjutnya dukun malanak dan bidan yang bermitra umumnya tidak menyatakan keberatan terkait dengan pembagian peran ini. Hal ini tampak dari pengakuan dukun malanak yang cenderung mengatakan bahwa selama ini tugas mereka hanyalah merujuk ibu hamil, sedangkan yang dominan berperan dalam menangani persalinan adalah bidan. Para dukun malanak juga memberikan pengakuan bahwa pembagian peran yang terjadi selama ini, sudah sangat mendukung kemitraan. Para bidan juga memberikan pengakuan yang serupa berkaitan dengan pembagian peran ini. Menurut para bidan pembagian peran antara mereka dengan dukun malanak yang sudah berjalan selama ini sudah sesuai dengan apa yang digariskan dalam pedoman kemitraan antara bidan dengan dukun malanak di mana bidan merupakan penanggung jawab penuh dalam menangani persalinan, Namun pembagian peran ini tidak tertulis dalam dokumen yang resmi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiyo di Puskesmas Mranggen Kabupaten Demak menjelaskan bahwa peran dukun hanya sebatas melakukan pemijatan saja sedangkan yang menolong persalinan adalah bidan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Metti dan Rosmadewi (2012). Bahwa dukun adalah sudah mengetahui peran mereka tidak lagi menolong persalinan melainkan membantu bidan dalam merawat ibu dan bayi.<sup>(19)</sup>

Secara umum dapat dikatakan bahwa pembagian peran dalam kemitraan bidan dan dukun malanak di wilayah puskesmas dalam Kabupaten Simeulue sudah mengikuti apa yang ditegaskan departemen kesehatan yaitu bahwa tugas dukun malana bukan lagi sebagai penolong utama dalam persalinan tetapi hanya mendampingi bidan dan ibu hamil dalam persalinan.

Dalam pedoman peran bidan dan dukun malanak dalam pelaksanaan kemitraan telah dibagi sejak periode kehamilan, persalinan dan nifas. bidan dan dukun hendaknya saling memahami kedudukan tugas dan fungsi dalam bermitra, dimana bidan memiliki tugas dan fungsi utama dalam membantu persalinan ibu hamil. dukun tidak melakukan tugas dan fungsi dalam membantu persalinan secara langsung melainkan mendorong agar proses rujukan ibu bayi hanya kepada bidan atau tenaga kesehatan terlatih.<sup>(40)</sup>

(Kemendagri,2014). Dalam proses alih peran dan pembagian tugas antara dukun dan bidan dalam pertolongan persalinan, perlu disepakati mekanisme kemitraan yang dijalin antara mereka. Meskipun mekanisme sangat beragam tergantung keadaan, tetapi ada beberapa hal penting yang harus disepakati

(dituangkan secara tertulis dalam nota kesepakatan) yaitu mekanisme rujukan kasus persalinan dan pembagian biaya persalinan.

Pembagian peran atau tugas dukun dan bidan dalam persalinan sudah jelas walaupun tidak ada dokumen tertulis. Masing-masing pihak diharapkan dalam melaksanakan perannya dengan baik sehingga persalinan dapat ditangani dan kematian ibu dan bayi akibat persalinan dapat ditekan.

#### **4.3.7.2. Komunikasi**

Komunikasi antara partner adalah hal yang sangat penting di dalam sebuah kemitraan. Dalam konteks kemitraan antara bidan dan dukun malana komunikasi antara keduanya adalah sesuatu hal yang perlu untuk kepentingan kemitraan. Sebagai sebuah organisasi, maka komunikasi antara bidan dengan dukun di upayakan agar terjadwal dengan baik seperti pertemuan bulanan atau tahunan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan dukun dan bidan yang bermitra mereka tidak pernah mengadakan pertemuan ditingkat desa/kelurahan tetapi untuk tingkat kecamatan pernah dilaksanakan beberapa kali. Berikut adalah pernyataan para dukun.

*“Nga alek bidan ado nehu nga paratamuan, nehu inang ere alek dokter tek puskesmas fesang, saa makleko ami ek puskesmas mamfakati hal malelai ek luma nang ere maru nga alek paratamuan alek dokter tapi fa ado nga a o malafen”*

“Kalau dengan bidan tidak pernah ada pertemuan. Paling dulu dokter dari puskesmas datang dan kami kumpul di puskesmas membahas masalah *persalinan* di rumah dan dulu juga pernah ada paratamuan dengan dokter tapi saya tidak ikut.

(wawancara mendalam,DK)

*“Nga alek bidan singa e ere ado nehu tapi nga ek Dinas Kesehatan Kabupaten Simeulue nehu da undang sakali ibuk. Nga alek paratamuan dek o biaso ne mae alek bidan sakali mek puskesmas. Ami di ba pengarahen bahak hal manolong malelai. Satiok singa feselan harus malelai ek fasilitas kesehatan aefak dipakso manolong mesa-mesa ek lumah, karano edong alek sidang bela bahayo. Biaso ne nga alek paratamuan di ba mek dek o kepeng perjalanan ibu.”*

“Kalau dengan bidan yang disini tidak pernah tetapi kalau di Dinas Kesehatan Kabupaten Simeulue pernah diundang 1 kali ibu. Bila ada pertemuan saya biasanya pergi dengan bidan 1 kali di puskesmas kami di beri pengarahen mengenai menolong persalinan. Setiap ibu hamil harus bersalin di fasilitas kesehatan jangan paksa untuk tolong sendiri di rumah, nanti kalau ada perdarahan berbahaya. Biasanya kalau ada pertemuan saya diberikan transportasi ibu.”

(wawancara mendalam,DK)

*“Nehu a o da undang mek puskesmas alek pandangan ek bahak hal malelai dokter mangahan edong nga singa malelai harus mek malelai ek fasilitas kesehatan aefak di pakso manolong malelai ek luma, doholi a o da undang tek Dinas Kesehatan alek Puskesmas dapek pandangan tek petugas singa bertanggungjawab kesehatan ibu alek anak.ai nau tek dinas kesehatan ai nau tek puskesmas bahak hal malelai.”*

“Pernah saya diundang kepuskesmas dapat pengarahen tentang persalinan. Dokter bilang kalau ada yang melahirkan harus melahirkan di fasilitas kesehatan jangan paksa untuk bersalin di rumah, dua kali saya di undang dari Dinkes dan Puskesmas dapat pengarahen dari petugas penanggung jawab kesehatan ibu dan anak, baik dari dinkes maupun puskesmas tentang persalinan.”

(wawancara mendalam,DK)

Pernyataan para bidan dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

*“Nga maleku-leku sabe ek bak desa ade ere. Maleku-leku biasone ek tingkek puskesmas nikarajokan satiok akhir tahun mek mambahas hal araya singa dikarajokan dukun malanak alek bidan. Aduon masarek dukun malanak da undang paleng mawi mesa sampai daro mawi”.*

“Kalau pertemuan rutin tingkat desa tidak ada. Pertemuan biasanya untuk tingkat puskesmas dilakukan setiap akhir tahun untuk membahas hal apa saja yang dilakukan dukun malanak dan bidan. Tidak semua dukun malanak diundang paling hanya satu sampai dua orang saja.”

(wawancara ,BD)

*“Nga mufakat sabe ado nehu, Paleng sataun sahuli wi singa beguru ya afa`i wi arahan iya mawi mek dukun malanak singa dibahas masalah malelai ado raik ni tolong dukun malanak Dukun malanak sabatas mandampingi mawi maongan singa akoik alek manelon singa akoik mek pustu alek mek puskesmas”*

Kalau pertemuan rutin tidak ada. Paling setahun sekali ada semacam pelatihan atau pengarahan pada dukun malanak. Yang dibahas mengenai persalinan yang tidak boleh ditolong dukun malanak. Dukun malanak hanya sebatas mendampingi mengajak pasien dan mengantar pasien ke pustu atau puskesmas.

(wawancara,BD)

Komunikasi yang dimaksudkan dalam konteks kemitraan ini adalah frekuensi pertemuan yang dilakukan oleh para bidan dengan dukun malanak di tingkat desa, kecamatan, ataupun juga kabupaten. Berdasarkan data diatas, jelas terlihat bahwa menurut para dukun malanak selama ini mereka kurang bahkan tidak pernah melakukan pertemuan dengan para dukun malanak di tingkat desa. Para dukun malanak hanya melakukan pertemuan dengan bidan dan dokter di tingkat puskesmas, dalam pertemuan ini, para dukun malanak selalu diingatkan akan pentingnya penanganan persalinan oleh tenaga professional kesehatan yaitu bidan. Pengakuan yang sama juga di utarakan oleh para bidan yaitu bahwa selama ini tidak pernah diadakan pertemuan rutin tingkat desa tetapi hanya diadakan pertemuan



tingkat puskesmas pada akhir tahun yang membahas tentang kerjasama antara dukun malanak dengan bidan selama tahun itu.

Penelitian yang dilakukan oleh Dedik dkk (2005) mengenai kemitraan bidan dan dukun di Kabupaten Trenggalek, Jawa timur menganjurkan saran bahwa dukun perlu diberikan wawasan dan pengetahuan dalam bidang kesehatan ibu dan bayi yang baru lahir, terutama juga tentang tanda bahaya pada kehamilan, persalinan, dan nifas, serta persiapan yang harus dilakukan oleh keluarga dalam menyongsong kelahiran bayi, Penelitian lain yang dilakukan oleh Budiyo. Mengungkapkan bahwa bidan desa kurang bisa diterima oleh dukun karena faktor komunikasi dan pendekatan yang kurang intensif.

Terhentinya atau tidak berjalannya suatu organisasi apapun sering terjadi karena terhambatnya saluran komunikasi diantara anggota organisasi. Demikian pula dalam kemitraan, diperlukan komunikasi yang efektif diantara anggota mitra. Salah satu saluran komunikasi diantara mitra adalah adanya pertemuan atau rapat rutin kemitraan. Pertemuan rutin dan terjadwal antar mitra sangat diperlukan untuk mengetahui perkembangan kemitraan. Sehingga apabila ditemukan masalah di lapangan, maka dapat secara langsung dilakukan langkah-langkah penanganan yang cepat dan tepat.

#### **4.3.7.3. Koordinasi**

Kemitraan sebagai suatu organisasi tentunya menuntut fungsi koordinasi yang jelas antara pimpinan dengan bawahan atau antara sesama bawahan terkait dengan pelaksanaan tugas. Dalam konteks kemitraan antara bidan dengan dukun

bidan tentunya harus senantiasa berkoordinasi dengan dukun dalam hal merujuk pasien misalnya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan para bidan dukun malanak, sebagian besar dari mereka menjawab bahwa selama ini bidan yang berinisiatif untuk menghubungi para dukun malanak dan posyandu adalah kesempatan yang sering kali digunakan oleh para bidan untuk berkoordinasi dengan para dukun malanak. Pernyataan dari para bidan mengenai fungsi koordinasi dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Mufakat beteng posyandu saa mancikbuha ado sangajo ek dalan, nga beteng posyandu mae a o maru tapi nga aduon ado a o ma e ibuk singa feselan iya mawi malaporkan. Biasone maru beteng posyandu bidan langsung manutoan mek ibuk feselan”*

“Koordinasi lewat posyandu dan bila bertemu secara tidak sengaja di jalan. Bila ada posyandu saya terkadang ikut akan tetapi bila tidak ibu hamilnya sendiri yang melaporkan. Biasanya juga saat posyandu bidan langsung menanyakan pada ibu hamil .”

(wawancara mendalam,DK)

*“Mufakatne ibuk malalui posyandu, dek o biasone maruon ibuk hamil salalu mae mek posyandu. Nga mufakat langsung alek bidan ado nehu karano ami mancikbuha engkan nga singa malelai”*

“Koordinasinya ibu lewat posyandu saya biasanya menyuruh ibu hamil untuk selalu ikut posyandu kalau koordinasi langsung dengan bidan tidak pernah karena kami hanya ketemu bila ada yang bersalin.”

(wawancara, DK)

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh para dukun malanak dalam kutipan wawancara berikut:

*“Mufakat morok posyandu karano kadang jama’i (dukun malanak) maundang isira besang mek posyandu dan maru mancikbuha ado sangajo ek dalam biasone ma’i totok kadang ngahai ibuk singa tot feselan. Kadang maru isira mawi manutok ebeen alek ibuk sipulan ede araya ngang iya pareso mek dio ibuk, karano ibuk singa tot feselan lebihnan sia sereng pareso mek dukun malanak”*

“Koordinasi melalui posyandu karena terkadang kami dukun malanak mengundang mereka untuk datang ke posyandu dan juga apabila secara tidak sengaja bertemu di jalan biasanya kami tanya mungkin ada lagi ibu yang hamil. Kadang mereka yang Tanya “ Ibu bagaimana dengan ibu A apa dia sudah pergi periksa ke ibu karena disini ibu hamil lebih sering ke dukun malanak.”

(wawancara,DK)

*“Nga jama’i inambo kantor di bagi perwilayah posyandu, satiok posyandu nga penanggung jawab ne, nga posyandu harus aken alek dukun malanak ditotok araya nga singa mangida mangurut alek dukun malanak, jadine ek ede dila singa tot feselan”*

“Kalau kami punya di kantor bagi per wilayah posyandu, Setiap posyandu ada penanggung jawabnya. Kalau posyandu harus pendekatan dengan dukun malanak di tanya mungkin ada yang mau mengurut sama dukun malanak jadi dari situ kami tau ibu hamil.”

(wawancara mendalam BD)

Selanjutnya para dukun malanak dan bidan mengatakan bahwa fungsi koordinasi yang telah dijalankan selama ini sudah cukup membantu proses kemitraan antar kedua belah pihak. Misalnya para dukun malanak mengatakan bahwa posyandu merupakan kesempatan yang tampak di mana semua ibu hamil bisa terdata dengan baik oleh bidan. Dan para dukun malanak menganjurkan para bidan untuk mengikuti posyandu.

Pernyataan para dukun malanak terkait, dengan fungsi koordinasi yang telah mereka jalankan selama ini dalam hubungannya dengan kemitraan, dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

*“Ngang cukup bu bidan dari pado a o mek pustu me malaporkan masarek ibu singa tot feselan, cukup mawi saat ne manelon me malelai mancikbuha alek dio bidan. tapi nga alek singa malelai tengah bengi ek luma deman me lafek di ruon lae ne mangatuk an ngang iya malelai mek dio bidan supayo mu illah “*

“Sudah cukup bu bidan dari pada saya harus kepustu untuk melaporkan semua ibu hamil. Cukup pada saat mengantarkan mereka untuk melahirkan saya bertemu bidan. Tetapi bila ada yang bersalin pada malam hari di rumah maka keesokan harinya saya menyuruh suaminya untuk melaporkan kelahiran ini di bidan agar mereka tahu”

(wawancara mendalam,DK)

*“Ngang cukup ibuk karano alek posyandu maru, jadine masarek singa feselan dai nidata bidan, Memang ba salamo ne iye masarek singa feselan singa fesang besang sia mek luma memangorot saa u ruon si ya mek posyandu”*

“Sudah cukup ibu karena ada posyandu juga jadi semua ibu hamil bisa terdata oleh bidan. Memang selama ini semua ibu hamil yang datang untuk pijit ke rumah selalu saya suruh untuk ikut posyandu.”

(wawancara mendalam,DK)

Para bidan juga melontarkan pengakuan yang sama mengenai fungsi koordinasi yang telah dijalankan selama ini bidan menambahkan bahwa fungsi koordinasi selama ini, juga didukung oleh para dukun malanak yang aktif. Berikut adalah pernyataan dari para bidan.

*“ Dai ngang mare’en karano dukunne maru molo teher aktif, singa dol ek wilayah puskesmas teupah barat singa ngahai kurang, kalau singa wilayah puskesmas bukonne ngang mare’en ngang berjalan”*

“Ya sudah baik karena dukunnya juga sangat aktif hanya yang di wilayah puskesmas teupah barat yang masih kurang kalau di wilayah puskesmas lain sudah berjalan.” (wawancara ,BD)

*“Ngang sangat mare’en karano bidan ngang alek wilayah tanggung jawab maseng-maseng jadine bidan singa koordinasi ek wilayahne maseng-maseng bidan iya singa bertanggung jawab manno mek wilayah ne”*

“Sudah sangat baik karna bidan sudah punya wilayah tanggung jawab  
“Masing-masing jadi bidan yang koordinasi di wilayahnya masing-masing bidan tersebut yang bertanggung jawab penuh untuk wilayahnya.”

(wawancara ,BD)

Sebagai suatu organisasi, kemitraan antara bidan dan dukun malanak juga memerlukan adanya fungsi koordinasi yang tertata dengan teratur. Terkait dengan fungsi koordinasi, sebagian besar dukun malanak dan bidan yang bermitra di wilayah puskesmas dalam Kabupaten Simeulue mengatakan bahwa selama ini mereka berkoordinasi melalui posyandu. Terkadang juga koordinasi antara bidan dengan dukun malanak terjadi secara informal, seperti ketika berjumpa di jalan. Dari data ini dapat dikatakan bahwa selama ini fungsi koordinasi antara bidan dengan dukun malanak yang bermitra di Wilayah Puskesmas Kabupaten Simeulue hanya bersifat momental bahkan incidental atau belum ada jadwal yang terprogram dengan jelas.

Hingga saat ini para dukun malanak dan bidan merasa bahwa fungsi koordinasi yang berjalan selama ini sudah cukup mendukung kemitraan. Seorang bidan misalnya mengatakan bahwa posyandu merupakan kesempatan yang baik untuk mendata semua ibu hamil. Tentunya kemungkinan kendala yang dialami

adalah mendata ibu hamil yang tidak datang posyandu. Dalam hal ini koordinasi yang tertata rapi an teratur antara bidan dengan dukun malanak bisa mengatasi persoalan ini.

Koordinasi dan peningkatan kapasitas bagi dukun merupakan langkah untuk optimalisasi pelaksanaan peran dan tugas masing-masing. Koordinasi di definisikan sebagai proses penyatuan tujuan-tujuan dalam suatu kerjasama organisasi dan merupakan kegiatan pada tingkat satu satuan yang terpisah dalam suatu kerjasama organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Koordinasi di butuhkan sekali dalam suatu kerjasama sebab tanpa koordinasi akan tidak mempunyai pegangan[ mana yang harus diikuti, yang akhirnya akan merugikan kerjasama itu sendiri.

Dengan koordinasi diharapkan keharmonisan atau keserasian seluruh kegiatan mencapai tujuan yang diharapkan, beban tiap anggota mitra menjadi seimbang dan selaras. Koordinasi sangat dibutuhkan terutama dalam pekerjaan lebih yang insidentil dan tidak rutin serta pekerjaan yang tidak direncanakan terlebih dahulu, juga bagi kerjasama yang menerapkan tujuan yang optimal. Oleh karena itu fungsi koordinasi yang dilakukan oleh pihak yang bermitra merupakan suatu keharusan.

#### **4.3.7.4. Pengambilan Keputusan**

Dalam organisasi kemitraan, pembagian wewenang dalam pengambilan keputusan adalah suatu hal yang penting, mengingat hal ini rentan menimbulkan konflik jika tidak diorganisir dengan baik. Dengan demikian, pengambilan keputusan harus tertuang dalam kesepakatan tertulis. Dalam konteks kemitraan

bidan dengan dukun pengambilan keputusan terjadi ketika menangani persalinan.<sup>(18)</sup>

Berdasarkan wawancara peneliti dengan para dukun dan bidan yang bermitra, sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa yang berperan besar dalam mengambil keputusan ketika menangani persalinan adalah para bidan. Sedangkan para dukun umumnya mengikuti apa yang diinstruksikan oleh para bidan.

Pernyataan para dukun malanak mengenai pengambilan keputusan dalam menangani persalinan, dapat dilihat dalam kutipan wawancara berikut:

*“ Singa mangabek keputusan bidan, Dek o sebagai dukun malanak malafen mawi, Nga dahan di selon u ale ya mawi”*

“Yang ambil keputusan adalah bidan, Saya sebagai dukun malanak hanya mengikuti dan mendampingi saja. Jika mereka bilang harus rujuk saya hanya menemani saat merujuk saja.”

(wawancara,DK)

*“Keputusan biasone singa mangabek ne bidan, Jama'i ere manjalankan alek malafen mawi, Arayakah bidan maruon memanelon makone mai selon”*

“Keputusan biasanya diambil oleh bidan, Kami tinggal menjalankan dan mengikuti saja apakah bidan menyuruh untuk merujuk maka kami ikut merujuk.

(wawancara, DK)

*“Mek ibuk feselan singa malaherkan mek bidan isira singa mangabek kaputusan, tapi kalau dek o singa manolong mesa nga alek singa mangol mako dek o singa mangabek kaputusan ne mek manelon mek pustu.”*

“Untuk ibu hamil yang bersalin di bidan, mereka yang mengambil keputusan, Tetapi kalau saya yang tolong sendiri kalau ada kesulitan maka saya yang mengambil keputusan untuk merujuk pustu.”

Sedangkan pernyataan dari pada bidan dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

*“Salamo ere ade ere, Paleng jama’i bidan mawi singa mangabek kaputusan mek masarek malaherkan, Dokun malanak malafen mawi araya singa ma’i potuskan.*

“Selama ini tidak ada, Paling kami bidan saja yang mengambil keputusan untuk semua partus Dukun malanak tinggal ikut saja apa yang kami putuskan,”

(wawancara ,BD)

*“Bidan singa mangabek kaputusan pokokne dokun malanak molo-molo malafen. Kalau ngang dok pustu ede bidan singa inambo tanggungjawab”*

“Bidan yang ambil keputusan pokoknya dukun malanak benar-benar mendampingi mau ambil tindakan apa semua bidan, dan tidak ada dokumen tertulis kalau sudah di pustu bidan yang punya tanggung jawab.”

(Wawancara ,BD)

Bertolak dari pemaparan isi diatas, dalam kemitraan bidan dan dukun malanak diwilayah Puskesmas dalam Kabupaten Simeulue. Bidan memegang peranan yang penting dalam mengambil keputusan ketika menangani persalinan, Para dukun malanak mengatakan bahwa mereka tinggal mengikuti apa yang diperintahkan oleh bidan dalam menolong persalinan. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh para bidan. Yaitu bahwa merekalah yang memegang kendali untuk mengambil keputusan ketika menangani persalinan. Berkaitan dengan



wewenang mengambil keputusan yang telah berjalan selama ini, dukun malanak cenderung mengatakan bahwa itu sudah tepat, karena penanganan persalinan merupakan tugas pokok dari pada bidan, sedangkan para dukun malanak hanya bertugas untuk mendampingi ibu hamil. Hal yang sama juga disampaikan oleh bidan. Hingga saat ini tidak ada dokumen tertulis yang berisi tentang wewenang mengambil keputusan dalam kemitraan antara bidan dan dukun malanak di wilayah Puskesmas Kabupaten Simeulue.<sup>(18)</sup>

Tidak terlibatnya dukun malanak dalam proses pengambilan keputusan tentu berpotensi terjadinya konflik pribadi bagi para dukun malanak karena pada dasarnya setiap orang yang terlibat dalam suatu kemitraan pasti menginginkan agar dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan.

Notoatmodjo, menjelaskan bahwa setiap individu atau organisasi apabila sudah bersedia menjalin kemitraan, maka kedudukan mereka setara atau sama tingkatnya sehingga tidak ada anggota mitra yang memaksakan kehendak karena merasa lebih tinggi dan tidak ada dominasi terhadap yang lain. Demikian pula dalam pengambilan keputusan masing-masing anggota mempunyai hak dan suara yang sama. Sikap dukun malanak yang cenderung hanya mengikuti apa yang diputuskan bidan dan tidak mempermasalahkannya mungkin disebabkan karena tingkat pendidikan yang rendah. Individu dengan tingkat pendidikan yang rendah pada umumnya lebih cepat menerima dan mengikuti pengaruh dari luar khususnya dari orang yang dipandang lebih tinggi dari mereka. Faktor lain juga karena dukun malanak tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai prinsip-prinsip kemitraan.

#### 4.3.7.5. Komitmen

Komitmen anggota adalah suatu hal yang sangat penting dalam membangun hidup berorganisasi. Dalam konteks kemitraan antara bidan dengan dukun malanak komitmen dari bidan dan dukun malanak dalam bermitra merupakan suatu syarat utama agar kemitraan ini terus berjalan dengan baik. Berdasarkan wawancara peneliti dengan para dukun malanak dan bidan yang bermitra umumnya mereka mengatakan berkomitmen penuh untuk terus menjalankan kemitraan ini. Para dukun malanak mengatakan bahwa untuk mereka kemitraan ini semata untuk membantu ibu hamil dalam bersalin. Komitmen yang sama juga ditunjukkan oleh para bidan.

Pernyataan para dukun malanak dan bidan terkait dengan komitmen mereka dalam menjalankan kemitraan ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

*“Dise buk bidan karano jama’i maru ado mandapek kaontongan, bahak karajo sok ere sifatne sosial mawi, nga dek o pribadi singa penteng isiraya selamat, aman sa’a sehat mawi. Dek o ere manolong mawi.”*

“Iya bu bidan karna kami juga tidak mendapatkan keuntungan dalam pekerjaan ini bersifat sosial saja kalau saya pribadi yang penting mereka selamat, aman, dan sehat saja, saya hanya membantu saja.”

(wawancara mendalam,DK)

*“ Dise ibuk bidan karano jama’i maru akduon mandapek kaontongan karajo sok ere sifat ne sosial mawi, Jama’i besedio kaluar fengi alek falal adu difayar. Nga alek singa feselan mamba kepeng syukur nga aduon adu mangapo singa penteng isiraya dai sia malelai selamat.”*

“Iya ibu karena kami juga tidak mendapatkan keuntungan. Pekerjaan ini sifatnya sosial saja, Kami bersedia keluar malam hari dan siang hari tanpa dibayar.

Bila ada ibu hamil yang memberikan uang syukur jika tidak juga tidak apa-apa yang penting mereka bisa melahirkan bayinya dengan selamat.”

(Wawancara mendalam,DK)

*“O dise jama’i salalu mautamokan kapentengan singa akoik, Singa malelai tu ek ere singa alek kartu BPJS adu mamayar (gratis) iya malelai sa’a dokun malanak adu rapek sahum-sahuk isiraya tetap siya semangat manelon singa feselan memalelai ek ere”.*

“Oh ya kami selalu mengutamakan kepentingan pasien. Yang partus disini kan yang ada kartu BPJS gratis persalinannya dan dukun malanak tidak dapat apa-apa mereka tetap semangat mengantar ibu hamil untuk bersalin disini.”

(wawancara,BD )

*“ Dise singa utamo kasalamatan ne singa feselan, karano masarek maru adu mamayar (gratis) , nga ise sifeselan iya sifat ne patangkar biasone langsung nituruik motor puskesmas/ambulance”*

“ Ya yang utama keselamatan ibu hamil. Karena semuanya juga gratis.. kalau ada ibu yang sifatnya bandel biasanya langsung dijemput mobil puskesmas/ambulance.”

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1. Tindakan pelestarian kearifan lokal antara bidan dan dukun malanak**

Dengan mengacu pada teori studi kasus dapat ditarik kesimpulan bahwa Studi Kasus ialah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program peristiwa dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, kelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (real-life events), yang sedang berlangsung bukan sesuatu yang sudah lewat.<sup>(45)</sup>

Berdasarkan teori dan hasil penelitian ternyata ada kesamaan pendapat dalam suatu kerjasama yang berprinsip kemitraan. Beberapa landasan yang harus dipenuhi para pihak yang bermitra atau disebut tujuh saling yaitu:

8) Saling memahami kedudukan, tugas dan fungsi

Bidan memiliki tugas dan fungsi utama dalam membantu persalinan ibu hamil, Dukun tidak melakukan tugas dan fungsi dalam membantu persalinan ibu secara langsung, Tugas dan fungsi dukun adalah mendorong agar proses rujukan ibu dan bayi hanya kepada bidan atau tenaga kesehatan terlatih.

9) Saling memahami kemampuan masing-masing

Bidan memiliki kemampuan teknis dan tugas utama dalam membantu persalinan ibu sedangkan memiliki pengaruh dan dipercaya masyarakat masing-masing kemampuan tersebut saling sinergi dan perlu dioptimalkan dalam mendukung persalinan yang aman dan selamat bagi ibu.

10) Saling menghubungi

Optimalisasi kemitraan antara bidan dan dukun perlu terus ditingkatkan dengan upaya saling menghubungi diantara masing-masing.

11) Saling mendekati

Bidan lebih banyak berada diunit pelayanan, (Puskesmas, Pustu) sedangkan dukun sering dikunjungi atau mengunjungi ibu hamil. Untuk itu perlu kiranya para pihak tersebut saling mendekati, seperti: Mendorong dukun juga aktif datang keposyandu, pustu, poskesdes, ataupun puskesmas. Demikian pula dengan bidan desa untuk lebih aktif mengunjungi dukun.

12) Saling bersedia membantu dan dibantu

Pada umumnya bidan yang ditugaskan di desa masih relatif muda terutama di daerah terpencil dan kurang banyak pengalaman dan kepercayaan dari masyarakat dibandingkan dukun. Pada sisi lain dukun malanak dengan pengalaman yang cukup banyak dan disegani oleh masyarakat tidak memiliki ketrampilan medis. Karena dukun tidak bisa mendekteksi persoalan komplikasi kehamilan ibu serta penanganannya secara medis. Hal tersebut perlu saling disadari dengan cara sifat bersedia membantu dan dibantu.

13) Saling mendorong dan mendukung

Bidan perlu mendorong dan mendukung dukun untuk tetap dihargai oleh masyarakat. Demikian pula sebaliknya dukun perlu mendukung proses persiapan dan pasca persalinan yang dilakukan oleh bidan.

14) Saling menghargai

Saling menghargai antara bidan dan dukun sangat penting dukun telah ada dimasyarakat jauh sebelum keberadaan bidan ataupun perkembangan ilmu kebidanan. Dukun perlu menghargai perkembangan ilmu dan teknologi kebidanan yang dimiliki dan ditugaskan oleh pemerintah.

## **5.2. Keuntungan bagi bidan dan dukun.**

Bagi bidan para bidan mengatakan bahwa dengan menjalin kerjasama dengan dukun membuat mereka merasa pekerjaannya sangat terbantu atau lebih ringan.

### **Bidan dalam masa kehamilan berperan dalam hal :**

- e. Melakukan pemeriksaan ibu hamil dalam hal: keadaan umum, menentukan taksiran partus, menentukan keadaan janin, dalam kandungan, pemeriksaan laboratorium yang diperlukan.
- f. Melakukan tindakan pada ibu hamil dalam hal: pemeriksaan imunisasi TT, pemberian tablet Fe, pemberian pengobatan/tindakan apabila ada komplikasi. Melakukan penyuluhan dan konsling pada ibu hamil dan keluarga: tentang tanda-tanda persalinan, tanda bahaya kehamilan, kebersihan pribadi dan lingkungan, gizi, perencanaan persalinan (Bersalin, bidan, menyiapkan transportasi, menggalang dalam menyiapkan biaya, menyiapkan calon donor darah). KB setelah melahirkan, bidan melakukan pemeriksaan ibu hamil, menentukan pengambilan keputusan. melakukan kunjungan rumah untuk: penyuluhan/konsling pada keluarga tentang perencanaan persalinan, melihat kondisi rumah persiapan persalinan, memberitahukan persalinan pada waktu menjelang taksiran partus,

melakukan rujukan apabila diperlukan, melakukan pencatatan seperti: kartu ibu, kohort ibu, buku KIA, Melakukan laporan: melakukan laporan cakupan ANC.<sup>(49)</sup>

**Dukun dalam masa kehamilan berperan dalam hal :**

- b. Melakukan memotivasi ibu hamil untuk periksa ke bidan, mengantar ibu hamil yang tidak mau periksa oleh bidan, membantu bidan pada saat pemeriksaan ibu hamil, melakukan penyuluhan pada ibu hamil dan keluarga tentang tanda-tanda persalinan, tanda bahaya kehamilan, kebersihan pribadi dan lingkungan, kesehatan dan gizi: perencanaan persalinan, (Bersalin oleh bidan, menyiapkan transportasi, menggalang dalam menyiapkan biaya, menyiapkan calon donor darah), Memotivasi ibu hamil dan keluarga tentang : KB setelah melahirkan, persalinan dibidan pada waktu menjelang taksiran partus. Melakukan ritual keagamaan/tradisional yang sehat sesuai tradisi setempat bila keluarga meminta. Melakukan motivasi pada waktu rujukan diperlukan, melaporkan ke bidan apabila ada ibu hamil baru.<sup>(49)</sup>

**Bidan dalam masa persalinan berperan dalam hal :**

- b. Mempersiapkan sarana prasarana persalinan aman dan alat resusitasi bayi baru lahir, termasuk pencegahan infeksi, Memantau kemajuan persalinan sesuai dengan partograf, melakukan asuhan persalinan, melaksanakan inisiasi menyusui dini, dan pemberian ASI segera kurang dari 1 jam, Injeksi vit K1 dan salep mata antibiotik pada bayi baru lahir, Melakukan perawatan bayi baru lahir, melakukan tindakan PPGDON apabila mengalami komplikasi, melakukan rujukan bila diperlukan, melakukan pencatatan

persalinan pada : kartu ibu/partogr.af, kohort ibu dan Bayi, register persalinan, melakukan pelaporan: cakupan persalinan.<sup>(49)</sup>

**Dukun dalam masa persalinan berperan dalam hal :**

- b. Mengantar calon ibu bersalin ke bidan, mengingatkan keluarga menyiapkan alat transportasi untuk pergi ke bidan/memanggil bidan, mempersiapkan sarana prasarana persalinan aman seperti : air bersih, kain bersih, mendampingi ibu pada saat persalinan, membantu Bidan pada saat proses persalinan, melakukan ritual keagamaan/tradisional yang sehat sesuai tradisi setempat, membantu bidan dalam perawatan bayi baru lahir, membantu ibu dalam inisiasi menyusui dini kurang dari 1 jam, memotivasi rujukan bila diperlukan, membantu bidan membersihkan ibu, tempat dan alat setelah persalinan.<sup>(16)</sup>

**Bidan dalam masa nifas berperan dalam hal :**

- b. Melakukan kunjungan neonatal dan sekaligus pelayanan nifas (KN1, KN2 dan KN3), perawatan ibu nifas, perawatan neonatal, pemberian imunisasi HB 1, pemberian vit. A ibu nifas 2 kali, perawatan payudara, melakukan penyuluhan dan konseling pada ibu dan keluarga mengenai: Tanda-tanda bahaya dan penyakit ibu nifas, tanda-tanda bayi sakit, kebersihan pribadi & lingkungan serta gizi, ASI eksklusif, perawatan tali pusat, KB setelah melahirkan, melakukan rujukan apabila diperlukan, melakukan pencatatan pada kohort bayi, buku KIA, melakukan laporan cakupan KN.<sup>(49)</sup>



**Dukun malanak dalam masa nifas berperan dalam hal :**

- b. Melakukan kunjungan rumah dan memberikan penyuluhan tentang tanda-tanda bahaya dan penyakit ibu nifas, tanda-tanda bayi sakit, kebersihan pribadi & lingkungan, kesehatan & gizi, ASI eksklusif, perawatan tali pusat, perawatan payudara, memotivasi ibu dan, keluarga untuk ber-KB setelah melahirkan, melakukan ritual, keagamaan/tradisional yang sehat sesuai tradisi setempat, memotivasi, rujukan bila diperlukan, melaporkan ke bidan apabila ada calon akseptor KB baru.<sup>(49)</sup>

Dalam proses alih peran dan pembagian tugas antara bidan dengan dukun perlu disepakati mekanisme kemitraan yang dijalin antara mereka, meskipun mekanisme sangat beragam tergantung keadaan, tetapi ada beberapa hal penting yang harus disepakati (dituangkan secara tertulis dalam nota kesepakatan antara bidan dengan dukun) yaitu mekanisme rujukan informasi ibu hamil, mekanisme rujukan kasus persalinan, mekanisme pembagian biaya persalinan, jadwal pertemuan rutin bidan dengan. Para dukun umumnya adalah mereka yang sudah sangat dekat dengan masyarakat, sehingga mereka lebih dahulu tahu jika ada yang hamil baru dan kondisinya.

Selain itu kadang-kadang masyarakat juga memang masih membutuhkan kehadiran dukun untuk membantu mereka terutama setelah persalinan selesai untuk membantu membersihkan rumah, memandikan bayinya serta membaca do'a-do'a ayat suci Al-Qur'an dengan tujuan supaya ibu dan bayi selalu dalam keadaan sehat.<sup>(24)</sup>

Bagi dukun hanya sebatas mendampingi bidan dalam membantu persalinan, pada saat proses persalinan. Peran dukun adalah menyuguhkan air minum yang telah dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an pada saat proses persalinan, mengajarkan ibu menghindari teriakan pada saat proses persalinan, memotivasi ibu pada saat proses persalinan melalui dukungan dengan mengelus-mengelus perut ibu sambil berzikir untuk mengurangi rasa nyeri, dan yang terutama adalah memberikan kekuatan batin kepada pasien. Kehadiran dukun sangatlah penting karena pasien beranggapan bahwa bila saat melahirkan ditunggu oleh dukun, maka persalinan akan berjalan lancar.

Kemitraan dukun dan bidan di wilayah kerja puskesmas dalam Kabupaten Simeulue merupakan salah satu upaya yang dilakukan puskesmas dalam meningkatkan kesehatan ibu dan anak, melalui kegiatan sosialisasi tentang pengertian bahwa peran dukun tidak kalah pentingnya dibandingkan perannya dahulu. Serta pembinaan secara kontinyu dalam bidang kesehatan ibu dan bayi baru lahir terutama tentang tanda bahaya kehamilan, persalinan dan nifas serta persiapan yang harus dilakukan oleh keluarga dalam menyongsong kelahiran bayi, bidan melakukan dengan cara mengubah peran dukun dari semula sebagai penolong persalinan menjadi partner dalam merawat ibu dan bayi pada masa nifas berdasarkan kesepakatan yang di buat antara dukun dan bidan.

Notoatmodjo menjelaskan bahwa suatu kemitraan dalam program kesehatan akan mencapai tujuan apabila pihak yang bermitra mampu meningkatkan apa yang menjadi komitmen bersama, Komitmen adalah suatu kesediaan dan pengorbanan baik dari waktu, pikiran, tenaga dan sebagainya dari masing-masing

pihak yang bermitra terhadap pemecahan masalah kesehatan yang telah disepakati bersama.

Dukun dan bidan yang bermitra di wilayah kerja puskesmas dalam Kabupaten Simeulue telah mampu meningkatkan komitmen bersama dengan bersedia mengorbankan waktu dan tenaga mereka untuk menangani persalinan. Dengan adanya komitmen dari kedua belah pihak ini diharapkan dapat meningkatkan proporsi pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan angka kematian ibu dan bayi.<sup>(49)</sup>

### **5.2.1. Lingkungan eksternal**

Pengaruh lingkungan eksternal dalam kemitraan antara bidan dan dukun dalam penelitian ini mencakup dukungan dari berbagai pihak yaitu dukungan dari keluarga para dukun menyatakan tidak keberatan dukun membantu bidan difasilitas kesehatan dalam pertolongan persalinan, mereka siap mengantar dukun kapan dibutuhkan. karena sebagai amal ibadahnya kepada masyarakat.<sup>(37)</sup>

Dukungan tokoh adat mengatakan bahwa sangat mendukung kerjasama seperti ini antara dukun dengan bidan yang di tempatkan oleh pemerintah. Apalagi kita ini di kota tidak bagus kalau bersalinnya masih memakai tenaga dukun. Perannya hanya mendampingi bidan dalam memberikan sugesti dan ritual keagamaan pada ibu yang hendak bersalin. Sementara bidan sudah banyak makanya saya sangat setuju kalau ada kerjasama dukun dengan bidan supaya kedepan semakin baik menjalin kerjasama ini untuk kepentingan masyarakat terutama bagi ibu yang mau melahirkan.<sup>(37)</sup>

Dukungan tokoh masyarakat mengatakan bahwa sangat setuju kerjasama dukun malanak dengan bidan sangat membantu masyarakat dalam menangani persalinan, kalau terjadi komplikasi bidan yang lebih mengerti dan cepat menanganinya.

Dukungan tokoh agama mengatakan bahwa kerjasama yang dibuat ini sangat diterima oleh masyarakat di Kabupaten Simeulue karena seorang dukun malanak dalam menangani persalinan, selalu bermohon kepada ALLAH SWT. agar ibu yang melahirkan yang ditolong oleh dukun malanak dengan bidan tersebut lancar aman dan selamat ibu dan bayinya. Untuk peran utama penolong persalinan adalah bidan, dan dukun malanak sebatas mendampingi bidan dan memberikan sugesti sesuai adat istiadat yang ada di Kabupaten Simeulue.<sup>(37)</sup>

Dukungan dari ibu nifas/ penerima jasa bidan dan dukun malanak ibu nifas mengatakan bahwa saya sangat setuju dan senang kerjasama dukun malanak dengan bidan dalam membantu persalinan. Karena saya langsung mengalaminya bersalin difasilitas kesehatan, saya tetap ditemani oleh dukun malanak. Saya disuruh membaca do'a pada saat proses persalinan berlangsung, menyuguhkan air minum yang telah dibacakan ayat-ayat suci AL-Qur'an pada saat proses persalinan, memotivasi saya pada saat persalinan dengan cara mengelus-elus perut saya sambil menyuruh berzikir untuk mengurangi rasa nyeri sehingga lebih aman dan nyaman ketika saat proses persalinan berlangsung. Sebagai mana Harahap menyebutkan bahwa ibu bersalin seharusnya menjaga spritualitas islam yaitu sahalat, do'a, zikir, membaca Yasin dan surah-surah yang lain dalam Al-Qur'an.<sup>(12)</sup>

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1. Kesimpulan**

1. Peran bidan dalam periode kehamilan melakukan pemeriksaan ibu hamil. Sementara dukun berperan memotivasi ibu hamil untuk periksa ke bidan, Melakukan ritual keagamaan/tradisional yang sehat sesuai tradisi setempat.
2. Peran bidan dalam periode persalinan mempersiapkan sarana dan prasarana persalinan yang aman. Dukun berperan mengantar calon ibu bersalin ke bidan, melakukan ritual keagamaan/tradisional yang sehat.
3. Peran bidan dalam periode nifas melakukan kunjungan Neonatal Perawatan ibu nifas, Perawatan Neonatal. Sementara dukun berperan melakukan kunjungan rumah ibu nifas, melakukan ritual, keagamaan/tradisional yang sehat.
4. Sumber Daya Kemitraan
  - a. Tidak ada alokasi dana khusus untuk membiayai pelaksanaan kemitraan dukun dan bidan.
  - b. Sarana dan prasarana penunjang kemitraan belum cukup memadai.
5. Karakteristik Partner
  - a) Dukun dan bidan memiliki keahlian dan ketrampilan masing-masing yang mendukung pelaksanaan kemitraan.
  - b) Dukun dan bidan memiliki motivasi dalam bermitra dimana dukun bermitra karena yakin dengan kredibilitas para bidan dalam menangani persalinan, sedangkan bidan bermitra karena masyarakat

menaruh kepercayaan yang tinggi terhadap dukun dan dukun sangat dekat dengan masyarakat.

#### 6. Relasi Antara Partner

Relasi antara dukun malanak dan bidan di Wilayah Puskesmas Kabupaten Simeulue terjalin dengan baik dan tidak pernah terjadi konflik yang menyebabkan ada pihak yang merasa tidak dihargai keberadaannya.

#### 7. Karakteristik Kemitraan

- a. Pembagian peran dalam kemitraan sudah jelas, dimana dukun berperan dalam aspek non medis seperti: membaca do'a pada saat proses persalinan, menyuguhkan air minum yang telah dibacakan ayat AL Qur'an pada saat proses persalinan, mengajarkan ibu menghindari teriakan pada saat proses persalinan, memotivasi ibu pada saat proses persalinan melalui dukungan dengan mengelus-elus perut ibu sambil berzikir untuk mengurangi rasa sakit dan nyeri. sedangkan bidan berperan dalam aspek medis yaitu menolong persalinan dan tindakan medis lainnya.
- b. Tidak ada pertemuan rutin antara dukun malanak dengan bidan baik di tingkat desa maupun puskesmas..
- c. Pengambilan keputusan dalam kemitraan dukun malanak dan bidan di wilayah kerja puskesmas dalam Kabupaten Simeulue dilakukan sepenuhnya oleh bidan dan tidak melibatkan dukun malanak.
- d. Koordinasi yang dilakukan dalam kemitraan selama ini hanya bersifat momental bahkan insidental untuk setiap ibu hamil.

- e. Dukun malanak dan bidan yang bermitra berkomitmen penuh untuk mengutamakan kepentingan ibu hamil.
  - f. Program kemitraan dukun malanak dan bidan di Wilayah Kerja Puskesmas dalam Kabupaten Simeulue tidak memiliki struktur organisasi yang jelas baik pada tingkat puskesmas maupun tingkat desa. Selama ini kemitraan tersebut berjalan apa adanya.
8. Dukungan Lingkungan Eksternal

Kemitraan dukun malanak dan bidan di Wilayah Kerja Puskesmas dalam Kabupaten Simeulue banyak dukungan baik dari keluarga dukun malanak, tokoh adat, tokoh agama maupun tokoh masyarakat, dan ibu nifas yang menerima jasa bidan dan dukun malanak. Semua pihak mengharapkan agar kegiatan kemitraan ini semakin ditingkatkan pada hari-hari yang akan datang.

#### **6.1.1 Kemitraan bidan dengan dukun malanak di Kabupaten Simeulue dalam melestarikan kearifan lokal**

Kemitraan bidan dengan dukun malanak di Kabupaten Simeulue merupakan bentuk kerjasama bidan dengan dukun malanak yang saling menguntungkan dengan prinsip keterbukaan, kesetaraan, dan kepercayaan dalam upaya untuk menyelamatkan ibu dan bayi, dengan menempatkan bidan sebagai penolong persalinan dan mengalifungsikan dukun malanak dari penolong persalinan menjadi mitra dalam merawat ibu dan bayi pada masa nifas, dengan berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat antara bidan dengan dukun malanak

serta melibatkan seluruh elemen masyarakat yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas dalam Kabupaten Simeulue.

### **6.1.2 Hambatan dalam pelaksanaan kemitraan**

1. Hambatan transportasi untuk mengakses pelayanan kesehatan
2. Kurangnya sosialisasi mengenai program kemitraan ini kepada dukun.
3. Masih ada ibu hamil yang tidak mau bersalin di fasilitas kesehatan dengan alasan persalinan di fasilitas kesehatan merepotkan walaupun ada JKN.
4. Tidak ada dana untuk membiayai pelaksanaan kemitraan ini.
5. Hambatan budaya dimana masyarakat mempunyai keyakinan secara turun temurun bahwa hidup ada di tangan Allah SWT.

### **6.2. Saran**

1. Bidan desa dan pemegang program KIA

Penelitian mengenai peran bidan dalam melestarikan kearifan lokal melalui kemitraan dengan dukun malanak dalam pertolongan persalinan, akan menjadi masukan bagi bidan desa dan pemegang program KIA di wilayah puskesmas dalam Kabupaten Simeulue. Untuk mengembangkan program dan strategis pendekatan kepada dukun malanak agar ikut menjalin kemitraan dalam pertolongan persalinan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak.

2. Organisasi profesi kesehatan

Organisasi Ikatan Bidan Indonesia (IBI) upaya yang akan dilaksanakan adalah:



- f. Mengatur pertolongan persalinan untuk masyarakat
- g. Memperbaiki kesejahteraan ibu dan anak
- h. Memberi pimpinan (bimbingan) kepada para dukun bersalin
- i. Seminar/ceramah
- j. Mengadakan majalah/brosur
- k. Mengadakan perpustakaan
- l. Memberikan informasi melalui internet/online.

Sebagai informasi bagi pemegang kebijakan disarankan untuk mempertegas dan mengevaluasi peraturan dan implementasi dari kemitraan bidan dan dukun malanak. Untuk pihak kesehatan agar menjalin hubungan yang baik dengan dukun malanak sebagai bahan pertimbangan sesekali memusatkan kegiatan di rumah dukun malanak untuk meminimalisir kesenjangan antara persalinan tradisional dan persalinan oleh tenaga kesehatan.

#### **6.2.1. Bidan**

Perlu menjaga keharmonisan hubungan dengan dukun malanak dengan cara melakukan kunjungan rumah, melakukan pendekatan pada dukun malanak yang tidak mau bermitra dengan cara mengangkat mereka menjadi kader posyandu serta memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai persalinan di fasilitas kesehatan.

#### **6.2.2. Dukun**

Dukun perlu meningkatkan kerjasama dengan selalu merujuk persalinan ke fasilitas kesehatan dan bagi dukun malanak yang belum bermitra agar segera

bermitra dengan bidan sehingga dapat membantu menurunkan angka kesakitan dan kematian pada ibu dan bayi.

### **6.2.3. Puskesmas dan Dinas Kesehatan**

1. Perlu mengadakan pelatihan bagi dukun malanak untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dapat menunjang pelaksanaan kemitraan.
2. Perlu meningkatkan frekuensi pertemuan dukun malanak dan bidan untuk menyamakan persepsi dan mengevaluasi kemitraan yang telah terjalin. Pertemuan ini diharapkan melibatkan semua dukun malanak dan bidan.
3. Mengalokasikan dana sebagai sumber pembiayaan bagi program kemitraan dukun malanak dan bidan, dimana dana ini dapat digunakan untuk pelatihan bagi bidan dan dukun malanak pertemuan-pertemuan koordinasi, insentif untuk dukun malanak penyediaan sarana dan prasarana pendukung kemitraan serta biaya transportasi bagi dukun malanak setiap kali merujuk ibu hamil.
4. Menyediakan transportasi untuk merujuk ibu hamil ke fasilitas kesehatan
5. Perlu memberikan penyuluhan kepada masyarakat khususnya ibu hamil tentang persalinan di fasilitas kesehatan.
6. Pemberian reward bagi para dukun malanak agar selalu termotivasi untuk merujuk ibu hamil ke fasilitas kesehatan sehingga proporsi pertolongan persalinan di fasilitas kesehatan meningkat.

#### **6.2.4. Masyarakat**

Masyarakat sebaiknya menyadari dan memahami bahwa persalinan di fasilitas kesehatan jauh lebih aman dari pada persalinan di rumah. Sehingga diharapkan semua ibu hamil untuk bersalin di fasilitas kesehatan. Dengan demikian derajat kesehatan ibu dan anak semakin membaik.

#### **6.2.5. Peneliti selanjutnya**

1. Sebagai sarana penambah ilmu pengetahuan penulis tentang peran bidan dalam melestarikan kearifan lokal melalui kemitraan dengan dukun malanak.
2. Sebagai sarana pengetahuan bagi peneliti dan tenaga akademik dalam pengembangan ilmu.
3. Diteliti dengan cara eksplorasi (Kualitatif)